

Seri Penyuluhan 8

TATA ISTILAH INDONESIA

Bahan Penyuluhan

Sri Soekesi Adiwimarta

Sri Timur Suratman

Saadah Nasution

Abdul Mutalib

B
.218
AT
t

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jakarta 1978

TATA ISTILAH INDONESIA

Bahan Penyuluhan

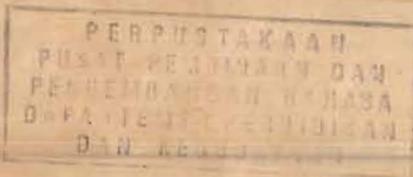
Sri Soekesi Adiwimarta

Sri Timur Suratman

Saodah Nasution

Abdul Motalib

Adi Sunaryo



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jakarta 1978

DIEDARKAN TERBATAS UNTUK KEPERLUAN PENYULUHAN.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.218 JAT	No. Induk : 1051 Tgl : 29-7-92 Tld :

EDISI INI DICETAK DENGAN BANTUAN

PROYEK PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun sebagai salah satu usaha pengadaan bahan bagi kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia yang dilancarkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan bantuan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam buku ini diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kosa kata dan tata istilah bahasa Indonesia. Bagian yang mengenai tata istilah diharapkan dapat melengkapi uraian dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Barang tentu isi buku ini masih memerlukan penyempurnaan, terutama dari para penyuluh, peserta penyuluhan, dan pembaca pada umumnya, sehingga maksud buku ini sebagai bahan penyuluhan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu segala saran dan tanggapan mengenai buku ini akan diterima dengan senang hati.

Akhir kata penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada segenap pihak yang telah memungkinkan buku ini terwujud sebagaimana adanya.

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
I. KOSA KATA	7
1. Makna Kata	8
2. Makna Gramatikal	11
3. Makna Konteks	12
4. Makna Denotatif dan Konotatif	12
5. Pilihan dan Pemakaian Kata	13
6. Kata Pungut	14
7. Singkatan dan Akronim	17
8. Leksikografi dan Penggunaan Kamus	18
II. TATA ISTILAH	23
1. Sejarah Peristilahan di Indonesia	23
2. Kata dan Istilah	31
3. Sumber Istilah	35
4. Prosedur Pembentukan Istilah	43
5. Aspek Tata Bahasa Peristilahan	46
6. Aspek Semantik Peristilahan	48
7. Ejaan dalam Peristilahan	52
DAFTAR PUSTAKA	66

Bagian I

KOSA KATA

O. Pendahuluan

Kosa kata atau perbendaharaan kata yang dalam bahasa Inggris disebut *lexicon*, berasal dari bahasa Yunani *lexikon* yang berarti *kata*. Cabang linguistik yang mempelajari kata atau leksikon (kosa kata) disebut *leksikologi*.

Kosa kata dapat kita artikan sebagai berikut.

- (a) Semua kata yang terdapat dalam satu bahasa.
- (b) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama.
- (c) Kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan.
- (d) Dalam linguistik: seluruh morfem yang ada dalam satu bahasa.
- (e) Daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Kata-kata atau kosa kata suatu bahasa selalu berubah-ubah, ada kata yang bertambah dan ada kata yang hilang atau tidak dipakai lagi. Keadaan seperti ini disebut sistem terbuka, sedangkan keadaan jumlah morfem terikat (prefiks = awalan, infiks = sisipan, dan sufiks = akhiran) dan jumlah kaidah gramatikal dikatakan sistem tertutup karena perubahannya sedikit sekali bila dibandingkan dengan yang lama atau bila diselidiki secara diakronis.

Tidak seorang pun pemakai bahasa yang mengetahui semua kosa kata yang ada dalam bahasanya. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang individu hanya mempergunakan sebagian dari jumlah kosa kata yang ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Sebagai contoh, orang yang hidup di daerah pegunungan akan banyak mempergunakan kata-kata seperti *gunung, bukit, lereng, curam, terjal, puncak, lembah, ngarai, mendaki, dan menurun*.

Orang yang hidup di daerah persawahan akan banyak memakai kata-kata seperti *irigasi, padi, beras, dedak, persemaian, pupuk, lemukut, menuai, menyabit*. Orang yang hidup di tepi pantai akan banyak memakai kata-kata seperti *riak, alun, gelombang, ombak, badai, perahu, karang, dan pukut*.

Dalam pemakaian kata, ada kata yang dipakai oleh semua golongan dan ada kata yang dipakai oleh hanya segolongan orang saja. Mengenai sering atau tidaknya pemakaian kata itu disebut *frekuensi kata*. Menurut frekuensinya ada kata-kata yang (a) berfrekuensi tinggi, yaitu kata-kata yang banyak dipakai dalam percakapan, dan (b) berfrekuensi rendah, yaitu kata-kata yang dipakai oleh beberapa golongan saja, hanya dalam keadaan khusus atau jarang dipakai.

1. Makna Kata

Segi linguistik yang mempelajari arti kata disebut *semantik*. Tujuan semantik yaitu menjelaskan arti kata-kata suatu bahasa ke dalam kata-kata yang mudah dimaklumi. Dengan kata lain untuk menjelaskan apa yang mendasari pemakaian suatu kata sehingga artinya jelas.

1.1 Makna Leksikal

Dari kata *leksikon* dibentuk kata *leksikologi*, yaitu cabang dari linguistik yang mempelajari masalah kosa kata suatu bahasa. Satuan kata yang terkecil yang menjadi entri dari leksikon disebut *leksem* dan kata sifatnya disebut *leksikal*.

Berdasarkan penelitian leksem dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (a) Sebuah kata dapat mempunyai lebih dari satu makna. Sebagai contoh dapat kita ambil kata *paku*. Dalam kamus Purwadarminta dapat dilihat maknanya: (1) pasak atau penyemat yang dibuat dari besi dsb; (2) pakis (tumbuhan yang membiak dengan spora).
- (b) Beberapa kata yang berbeda dapat memberikan makna yang sama, misalnya *banteng* dan *sapi*.
- (c) Makna suatu kata dapat diuraikan menjadi komponen-komponen, misalnya kata *babu*, maknanya dapat diuraikan menjadi dua komponen yaitu *perempuan* dan *pembantu rumah tangga*.
- (d) Kombinasi kata dapat mempunyai makna yang lain daripada makna kata-kata tersebut bila berdiri sendiri, misalnya *kaki tangan* dan *mata-mata*.
- (e) Pasangan kata dapat mempunyai makna yang berlawanan, misalnya *besar-kecil* dan *tuan-muda*.
- (f) Dalam makna sebuah kata dapat termasuk makna lain, misalnya dalam kata *bunga* dapat termasuk di dalamnya antara lain *melati*, *mawar*, *kenanga*, *cempaka*, dan *dahlia*.

1.2 Morfologis, Semantis, dan Leksikal

Sebagian ahli bahasa memberi batasan bahwa *kata* adalah satuan minimal suatu bahasa yang dapat diucapkan tersendiri dan yang mempunyai arti. Bila kita perhatikan kata *paku*, yaitu *paku untuk dinding* dan verba *dipaku* keduanya adalah dua kata morfologis yang berbeda, yaitu:

paku terdiri dari morfem bebas *paku*

dipaku terdiri dari morfem terikat *di* dan morfem bebas *paku*, keduanya adalah dua bentuk dari kata leksikal yang sama.

Kata *paku* (untuk dinding) dan *paku* (tumbuhan) adalah dua kata yang secara *semantis* berlainan, tetapi bertalian dalam satu kata leksikal.

Secara *morfologis*, kata dalam suatu bahasa ditentukan oleh bentuk morfemnya. Morfem adalah satuan linguistik terkecil yang mempunyai arti dapat berdiri sendiri (morfem bebas) atau tidak dapat berdiri sendiri (morfem terikat).

Secara *leksikal*, kata merupakan satuan terkecil untuk leksikon atau kata yang dibuat menjadi entri dalam kamus. Kata secara leksikal juga merupakan dasar untuk kalimat, yakni yang kombinasinya ditentukan oleh struktur sintaksis.

Sebagian kata bentuknya sederhana secara morfologis, seperti: *meja, kursi, paku, merah*. Sedangkan sebagian lagi memiliki struktur morfologis yang kompleks, misalnya: *kaki tangan, panjang tangan*.

1.3 Homonim

Homonim berarti dua kata yang ada persamaannya atau kemiripannya, misalnya *cocok* dapat berarti (1) sesuai dan (2) tusuk. *Mencocokkan* dapat berarti (1) menyesuaikan dan (2) menusuk. Jadi kata *cocok* sebenarnya mempunyai dua arti yang berlainan. Sama dengan kata *paku* tadi yang juga mempunyai arti yang berlainan. Kata seperti ini yang sama ejaan dan atau falalnya disebut *homonim*.

Homonim tidak hanya terbatas pada kata saja, tetapi juga meliputi ujaran yang lebih panjang seperti frase atau kalimat. Contoh frase homonim: *orang tua* dapat berarti *ibu bapa* dan dapat juga berarti *orang yang sudah lanjut umurnya*.

1.4 Homofon

Homofon berarti mempunyai bunyi yang sama. Bila yang diutamakan falalnya, maka kata yang homonim disebut homofon. Bila yang diutamakan keseluruhan arti kata itu maka disebut homonim.

Contoh: *babad* *babat*
 bank *bang*
 massa *masa*
 sanksi *sangsi*

1.5 Homograf

Kata yang homograf berarti kata yang sama ejaannya. Apabila yang diutamakan ejaannya, maka kata yang homonim disebut homograf.

Contoh: *tahu* (mengerti)
 tahu (makanan)
 teras (teras kayu)
 teras (téras rumah)

1.6 Sinonim

Sinonim ialah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi berlainan bentuk luarnya. Seperti kata *banteng* dan *sapi* ada kesamaannya, yaitu binatang dari satu jenis yang sama, tetapi ada perbedaannya yaitu banteng dianggap masih liar sedangkan sapi dianggap sudah jinak.

Contoh lain: *indah, cantik, dan tampan* dapat dibuat dalam kalimat:

pakaian cantik atau *pakaian indah*, tetapi bukan *pakaian tampan*.
pemuda tampan, bukan *pemuda cantik* atau *pemuda indah*.

Jadi kesinoniman itu tidaklah mutlak sama, hanya ada kesamaan atau kemiripannya.

1.7 Antonim

Antonim berarti bertentangan atau berlawanan secara semantis (dalam makna) dari dua unsur leksikal. Contoh: *tua* lawan *muda*, *besar* lawan *kecil*, *pergi* lawan *datang*. Antara dua kata yang berlawanan itu ada oposisi makna, anggota kedua dari tiap pasangan bersifat negatif terhadap anggota pertama: *tua* berarti *tidak muda*, *besar* berarti *tidak kecil*, tetapi hal seperti itu tidak sama untuk *pergi* dan *datang*, *pergi* tidak berarti *tidak datang* dan *datang* tidak berarti *tidak pergi*. Dalam hal ini yang berlawanan adalah *arah*. *Pergi* berarti menjauh dari arah pembicara dan *datang* berarti bergerak ke arah pembicara.

1.8 Polisemi

Polisemi berarti mempunyai arti banyak (lebih dari satu). Dalam polisemi dapat terjadi hal-hal sebagai berikut.

- (a) Suatu leksem dapat berarti lebih dari satu, misalnya kata *kubik* berarti (1) kupas (dengan kuku); (2) pangkat tiga, 1 meter kubik = 1 m³.
- (b). Leksem yang mempunyai sebuah arti tertentu dipakai untuk benda lain, misalnya bagian tubuh manusia seperti *kaki, leher, mulut, pinggang* dipakai untuk benda lain dalam dasar perbandingan yang sama. Contoh: *kaki meja, mulut sungai, leher botol, pinggang perahu* dan sebagainya. *Kaki* dipergunakan untuk menahan tubuh, dan *kaki meja* untuk menahan meja. Perbandingan pemakaian seperti ini disebut *metafor*.
- (c) Suatu leksem konkret dapat dipergunakan untuk suatu pengertian abstrak, misalnya *air sungai meluap* menjadi *keinginan yang meluap-luap, api berkobar* menjadi *semangat yang berkobar*.
- (d). Leksem yang sama berubah artinya karena indria yang menanggapinya berlainan, misalnya: *kata-kata yang pedas, suara yang sedap didengar*.

2 Makna Gramatikal

Makna *leksem terpisah* belum dapat dipastikan. Tata bahasa mempelajari penyusunan kata yang mungkin dapat dilakukan dalam suatu bahasa dan juga penyusunan-penyusunan bunyi dari bahasa itu. *Gramatikal* berarti sesuai dengan susunan kata yang dapat diterima oleh penutur asli suatu bahasa atau sesuai dengan tata bahasa.

Sintaksis mempelajari susunan kata dan hubungan kata dengan frase, anak kalimat dan kalimat.

Menurut *M. Lamb*, sintaksis tradisional suatu bahasa mengatur bagaimana leksem-lekseminya dapat dikombinasikan untuk membentuk kalimat. Sintaksis bahasa Inggris terdiri atas: S(subyek = pokok kalimat), P (predikat = sebutan). S diisi oleh N (nomina = kata benda) dan P diisi oleh V (verba = kata kerja). Dalam bahasa Indonesia S P dapat diisi oleh NN, NV, NA (ajektif = kata sifat) dan N Adv (Adverbia = keterangan tambahan).

Contoh: <i>ia guru</i>	NN
<i>ia makan</i>	NV
<i>ia pandai</i>	NA
<i>ayahnya di rumah</i>	N Adv

Tetapi dengan mengisi pola kalimat di atas dari kelas kata yang sama, kalimat yang dibentuk tidak mempunyai arti apa-apa.

Contoh: N	V
<i>meja</i>	<i>tidur</i>

Kalau kalimatnya lebih lengkap:

N	V	N
<i>kursi</i>	<i>makan</i>	<i>batu</i>
<i>kuda</i>	<i>membaca</i>	<i>buku</i>

Dari contoh kalimat di atas dapat kita lihat bila N diisi oleh semua leksem dari kelas nomina dan V diisi oleh semua leksem dari kelas verba, hasil deretan kata itu tidak memberikan makna apa-apa.

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) *Kelinci membeli pisang di langit.*
- (2) *Udara sejuk makan batu besar.*
- (3) *Itu ibu anak ada menjual gado-gado.*
- (4) *Anak itu pergi ke sekolah.*

Kalimat (1) dan (2) tidak mempunyai arti sama sekali karena kata *membeli* hanya berlaku untuk makhluk hidup yaitu manusia. Kelinci adalah

mahluk hidup tetapi bukan manusia, dan pisang tidak ada di langit.

Begitu juga dengan kalimat nomor 2.

Kalimat nomor 3 dan 4 dapat dimengerti biarpun nomor 3 susunannya kurang tepat.

Seharusnya:

N V
Ibu anak itu menjual gado-gado

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa biarpun susunan kalimat itu benar secara *gramatikal*, tetapi tidak benar secara *semantik*. Dalam susunan kalimat, *makna kata* (semen) harus juga diperhatikan.

3. Makna Konteks

Makna suatu leksem ditentukan oleh konteks tempat leksem itu berada.

Contoh:

- (1a) Ibu menggulai *paku*
- (1b) *Paku* kecil tidak kuat untuk menyambung papan setebal itu.
- (2a) Dahulu *kalah* daerah ini diperintah oleh seorang raja.
- (2b) Kakinya bengkak karena digigit *kalah*.
- (3a) Ia *kalah* ujian (= tidak lulus).
- (3b) Negara itu termasuk negara yang *kalah* perang dalam Perang Dunia II (tidak menang).
- (3c) Sawah si A *kalah* luasnya dengan sawah si B (= kurang luasnya).

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat perbedaan makna leksem *paku*, *kalah*, dan *kalah* dari kelompok *a* dengan kelompok *b* dan *c*.

4. Makna Denotatif dan Konotatif

Setiap unsur leksikal mempunyai makna sendiri-sendiri. Kalau kita mendengar kata *tikus*, kita ketahui bahwa tikus itu adalah nama sejenis binatang kecil yang selalu bersembunyi dan larinya cepat untuk menghindari bahaya. *Kucing makan tikus*. rujukannya ialah binatang kecil. Artinya seperti ini disebut arti denotatif, yaitu makna yang dihubungkan dengan *struktur bahasa*.

Kalau kita membaca kalimat: *Banyak barang kecil seperti perlengkapan mobil dan mesin-mesin, makanan kaleng, beras hilang karena digerogoti oleh tikus-tikus pelabuhan*, maka makna *tikus* berubah dalam konteks kalimat. Maknanya merupakan suatu kiasan untuk orang-orang yang bertingkah seperti tikus, licik, kecil dan sembunyi-sembunyi. Kita dapat menanggapi bahwa pelakunya adalah orang-orang kecil di pelabuhan, yaitu kuli-kuli pelabuhan.

Contoh lain: *Barangkali ia bangsa buaya yang hendak membuayai janda kaya itu*. Artinya *buaya* dalam kalimat itu adalah *penipu* dan *membuayai* berarti *menipu*. Jadi arti *tikus* dan *buaya* dalam kalimat di atas adalah *arti kiasan* atau *figuratif*. Arti seperti itu disebut arti *konotatif* yang maknanya dapat memberikan reaksi terhadap pendengarnya. Arti konotatif suatu kata biasanya telah disepakati oleh masyarakat pemakainya, atau penutur membentuk makna baru pada kata tertentu berdasarkan pengalaman pribadinya.

5. Pilihan dan Pemakaian Kata

5.1 Dasar Pemilihan Kata

Kumpulan seluruh leksem membentuk leksikon suatu bahasa. Dengan kata lain, kumpulan kata atau leksem yang telah disepakati oleh masyarakat pemakainya membentuk *bahasa*. Kata-kata yang dimiliki suatu bahasa disebut *kosa kata*, *perbendaharaan kata* atau *leksikon*. Kata sebagai satuan bahasa yang terkecil sangat menentukan kelangsungan suatu penuturan dalam mengadakan komunikasi.

Sebelum memilih kata, penutur atau penulis harus terlebih dahulu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

(a) Situasi

Situasi mencakup jenis masalah yang akan dikemukakan serta apa tujuannya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan harus diperhatikan tempat dan suasana lingkungan, siapa yang akan menjadi pembaca atau pendengarnya: orang muda, orang tua, orang terpelajar, massa dan sebagainya.

(b) Medan Makna

Deretan kata dalam suatu ujaran mempunyai makna yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam hal pemilihan kata, medan makna suatu kata sangat penting peranannya, seperti kata yang bersinonim berapa jauh kesinonimannya. Di samping itu harus diperhatikan makna denotasi dan konotasinya, gaya bahasa, metafora, frase, kata majemuk, peribahasa, makna gramatikal dan makna konteks dan sebagainya.

Untuk kecermatan dan ketetapan makna harus pula diperhatikan kata-kata *emotif*, yaitu kata yang memberikan reaksi perasaan kepada pendengarnya, misalnya: kata-kata tabu, makian, kata-kata yang menimbulkan perasaan jijik.

5.2 Tujuan Pemilihan dan Pemakaian Kata

Tujuan pemilihan dan pemakaian kata sebenarnya telah terjawab dalam uraian di atas, yaitu agar orang lain dapat memahami pikiran dan perasaan

penutur melalui kata-kata yang diucapkannya, di samping mendapat reaksi yang diharapkan dari pendengar atau pembaca.

Untuk mencapai tujuan di atas harus juga diperhatikan mengenai kalimat-kalimat yang akan dipergunakan apakah hal itu merupakan:

- (a) kalimat perintah;
- (b) kalimat akrab (dengan teman dekat dan sebagainya),
- (c) kalimat permohonan;
- (d) kalimat langsung;
- (e) kalimat tak langsung;
- (f) kalimat aktif;
- (g) kalimat pasif dan sebagainya.

6. Kata Pungut

Seorang anak mulai belajar berbicara dari orang yang memeliharanya. Kebiasaan berbicara terutama dipelajari dari ibunya, tetapi ia tidak meniru benar-benar kebiasaan ibunya berbicara karena ia juga meniru kebiasaan berbicara orang lain yang ada di sekelilingnya. Semakin luas lingkungan hidupnya, semakin banyak hal yang mempengaruhi kebiasaan berbicarannya. Hal seperti ini berlangsung terus selama ia hidup dan mengakibatkan perubahan dalam kebiasaan berbicara. Perubahan itu kadang-kadang kecil sehingga tidak banyak artinya, tetapi kadang-kadang dapat mempengaruhi masyarakat sekelilingnya. Hal seperti ini dikatakan *pengambilan* atau *pemungutan* kebiasaan dari bahasa lain dimasukkan ke dalam bahasa sendiri. Pengambilan atau pemungutan itu terdiri atas bermacam-macam segi, yaitu:

- (a) *pungutan secara dialek*, yaitu kebiasaan yang berlainan dari dialek lain dimasukkan ke dalam bahasa sendiri;
- (b) *pungutan secara linguistik*, yaitu bunyi-bunyi dari bahasa lain dimasukkan ke dalam bahasa sendiri;
- (c) *pungutan melalui kebudayaan*, yaitu kebiasaan dari bahasa asing dimasukkan ke dalam bahasa sendiri.

Kata-kata yang diperoleh melalui cara-cara di atas disebut *kata pungut*. Selain dari *kata*, *afiksasi* juga ada yang dipungut dan digabungkan dengan kata bahasa sendiri, misalnya *isme*, *sukuisme*, *koncoisme*, *bapakisme*; *non*, *nonaktif*, *nonkomunis*, *nonstandar*.

6.1 Bentuk Kata Pungut

Suatu masyarakat mempelajari kebudayaan dari masyarakat sekelilingnya. Kata pungut masuk ke dalam suatu bahasa juga melalui kebudayaan seperti politik, ekonomi, kesenian, teknik, tetapi juga melalui perang. Bentuk

kata pungut itu bermacam-macam, ada yang tidak diubah sama sekali dan ada yang sudah diubah.

Contoh	Yang tidak diubah	Yang sudah diubah
	<i>status quo</i>	<i>gerilya</i>
	<i>curriculum vitae</i>	<i>blangko</i>
	<i>cum laude</i>	<i>wesel</i>
	<i>l'esprit de corps</i>	<i>koreografi</i>
	<i>de facto</i>	<i>klor</i>
	<i>Weltanschauung</i>	<i>kudeta</i>

6.1.1. Bentuk Tetap

Orang yang banyak memasukkan kata pungut ke dalam bahasanya sendiri adalah antara lain orang-orang terpelajar. Mereka itu memakai kosta kata asing untuk berkomunikasi dalam bidang ilmu, karena kata yang sama belum ada dalam bahasanya sendiri atau kata yang ada sulit untuk dipergunakannya. Biasanya orang yang memperkenalkan kata pungut akan mempertahankan sifat-sifat dari kata itu. Hal ini tidak lama bertahan. Yang dapat bertahan, sebagian besar adalah kata-kata yang ejaannya sesuai dengan lafalnya dan kata-kata yang ejaannya tidak dapat disesuaikan dengan ejaan bahasa sendiri misalnya: *output, outside, backhand, hockey, bridge, take off, statement, briefing, real estate, seeded.*

6.1.2. Bentuk Serapan

Kata pungut banyak yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu kata-kata yang berasal dari bahasa asing tetapi ejaan dan lafalnya sudah disesuaikan dengan ejaan dan lafal bahasa Indonesia. Juga kata-kata seperti ini sudah diberi imbuhan yang sesuai dengan bahasa Indonesia.

Contoh	<i>kontrak</i>	– <i>mengontrak</i>
	<i>cek</i>	– <i>dicek</i>
	<i>klaim</i>	– <i>mengklaim</i>
	<i>telepon</i>	– <i>menelepon</i>
	<i>dakwah</i>	– <i>berdakwah</i>
	<i>opname</i>	– <i>diopname</i>
	<i>partisipasi</i>	– <i>berpartisipasi</i>
	<i>tes</i>	– <i>dites</i>
	<i>harmonis</i>	– <i>keharmonisan</i>

Bentuk kata pungut yang sudah diserap disebut bentuk serapan.

Yang banyak mempercepat penyerapan kata pungut adalah orang-orang yang dapat membaca tetapi sama sekali tidak mengetahui bahasa asing dan

mengucapkannya sebagaimana tertulis, misalnya *study club* dibaca menjadi *studi klub*, *bloeddruk* menjadi *bludrek*, *maag* menjadi (penyakit) *mag*.

Sebaliknya orang yang mengetahui sedikit bahasa asing, mengucapkan kata pungut itu dengan cara yang salah, yang dianggapnya benar, misalnya:

<i>saraf</i>	menjadi <i>syaraf</i>
<i>anggota</i>	menjadi <i>anggauta</i>
<i>sah</i>	menjadi <i>syah</i>
<i>pihak</i>	menjadi <i>fihak</i>
<i>panitia</i>	menjadi <i>panitya</i>

Cara seperti ini disebut hiperkorek.

6.1.3 Bentuk Terjemahan

Selain kata pungut yang diambil secara utuh atau serapan, ada lagi yang diambil dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia,

misalnya:

<i>keukenzout</i>	<i>garam dapur</i>
<i>neerschieten</i>	<i>menembak jatuh</i>
<i>overnemen</i>	<i>mengambil alih</i>
<i>zuurstof</i>	<i>zat asam</i>
<i>stikstof</i>	<i>zat lemak</i>
<i>horse power</i>	<i>daya kuda</i>
<i>zuurkool</i>	<i>kol asam</i>

6.2 Asas Pemungutan Kata

6.2.1 Asas Pemungutan Secara Utuh

Kata-kata benda yang belum ada dalam bahasa Indonesia yang ejaan dan lafalnya sesuai dengan bahasa Indonesia banyak yang dipungut tanpa perubahan. Cara ini disebut pemungutan secara utuh.

Contoh:

<i>abjad</i>	<i>radio</i>
<i>abad</i>	<i>mode</i>
<i>ilham</i>	<i>izin</i>
<i>hikayat</i>	<i>orator</i>
<i>ijab</i>	<i>biadab</i>

6.2.2 Asas Pemungutan dengan Perubahan

Dari bahasa Inggris banyak kata yang dipungut yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan ilmu sosial yang sudah bersifat internasional. Kata-kata yang dipungut itu biasanya ejaan dan lafalnya disesuaikan dengan ejaan dan lafal bahasa Indonesia. Kata-kata pungut seperti ini dapat bertahan dan menjadi bahasa umum bila kata-kata tersebut lebih tepat mengenai sasaran kalau dibandingkan dengan kata bahasa Indonesia.

Misalnya:

<i>subyek</i>	<i>konstruksi</i>	<i>televisi</i>	<i>nitrogen</i>
<i>obyek</i>	<i>matematika</i>	<i>blokade</i>	<i>atmosfer</i>
<i>energi</i>	<i>kapsul</i>	<i>helikopter</i>	<i>psikologi</i>

6.2.3 Asas Pemungutan dengan Terjemahan

Pemungutan dengan terjemahan biasanya dilakukan dan pemakai bahasa tidak lagi memakai aslinya bila terjemahannya tepat mengenai sasaran. Penterjemahan yang dilakukan tidak selalu satu kata lawan satu kata, tetapi dapat satu kata bahasa asing menjadi lebih dari satu kata bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Contoh: <i>network</i>	<i>jaringan</i>
<i>medical</i>	<i>pengobatan</i>
<i>spoortrein</i>	<i>kereta api</i>
<i>sportsman</i>	<i>olahragawan</i>
<i>dentist</i>	<i>dokter gigi</i>
<i>volcano</i>	<i>gunung api</i>

7. Singkatan dan Akronim

7.1 Singkatan

Kata singkatan ialah kata yang dibentuk dengan membuang sebagian dari kata.

Contoh: <i>lab</i>	dari <i>laboratorium</i>
<i>kawat</i>	dari <i>surat kawat</i>
<i>harian</i>	dari <i>surat kabar harian</i>
<i>ekspres</i>	dari <i>kereta api ekspres</i>
<i>Pusat Bahasa</i>	dari <i>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa</i>

7.2 Akronim

Akronim adalah singkatan yang berupa :

- gabungan huruf awal;
- gabungan suku kata;
- gabungan kombinasi huruf dan suku kata.

Dari deret kata yang disingkat yang dianggap menjadi satu kata ditulis dan dilafalkan sebagai satu kata.

Akronim ini dapat dibagi dua:

- terjadi atas huruf-huruf pertama dari kata yang disingkat, seluruhnya ditulis dengan huruf kapital (huruf besar), misalnya:

<i>UNO</i>	<i>AURI</i>
<i>UNESCO</i>	<i>ASEAN</i>
<i>ABRI</i>	<i>UNICEF</i>
<i>ALRI</i>	<i>NATO</i>

(2) terdiri atas gabungan huruf dari suku kata yang disingkat, seluruhnya ditulis dengan huruf kecil, kecuali yang merupakan nama atau penciptanya memberikan ketentuan lain, misalnya:

<i>radar</i>	dari <i>radio detecting and ranging</i>
<i>rapim</i>	dari <i>rapat pimpinan</i>
<i>tilang</i>	dari <i>bukti pelanggaran (lalu lintas)</i>
<i>tapol</i>	dari <i>tahanan politik</i>
<i>Depkes</i>	dari <i>Departemen Kesehatan</i>
<i>Hankam</i>	dari <i>Pertahanan Keamanan</i>
<i>Opstib</i>	dari <i>Operasi Penertiban</i>
<i>berdikari</i>	dari <i>berdiri di atas kaki sendiri</i>

8. Leksikografi dan Penggunaan Kamus

8.1 Leksikografi

Di atas sudah dijelaskan, bahwa leksikologi mempelajari leksem-leksem. Kumpulan dari leksem ini disebut leksikon atau kosa kata. Kumpulan leksem itu disusun dalam sebuah buku yang dinamai *kamus*. Kamus adalah *daftar inventarisasi kosa kata* yang dimiliki oleh suatu bahasa. Supaya kamus itu lebih bermanfaat, setiap leksem diberi batasan (definisi). Agar dapat memenuhi kebutuhan pemakai, cara-cara yang sistematis dan praktis dalam penyusunan kamus selalu dipelajari. Ilmu yang mempelajari cara-cara penyusunan kamus itu disebut *leksikografi*. Cara yang sudah menjadi tradisi dalam menyusun kamus ialah disusun secara alfabetis.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai bahasa yang terdiri atas berbagai golongan masyarakat seperti rakyat biasa, pelajar, mahasiswa, pengarang, penterjemah, ilmuwan, penyusunan kamus terus-menerus diperbaiki untuk mendapatkan sistem yang paling baik. Kamus yang sudah ada juga terus-menerus perlu direvisi. Hal ini karena beberapa hal sebagai berikut.

(1) Perubahan Makna Kata

Kata-kata yang sudah ada sering berubah maknanya ataupun mendapat makna baru. Sebagai contoh misalnya kata *bisa*, yang mula-mula dianggap sebagai *bahasa pasar*, sekarang sudah dapat dipakai dalam bahasa resmi. Dari kata *langit* misalnya timbul kata *selangit*; *harganya selangit*, maksudnya harganya tinggi sekali, sangat mahal; *membumi*: *Apollo sudah membumi*, maksudnya sudah kembali dari bulan ke bumi, dan sebagainya.

(2) **Pertambahan Perbendaharaan Kata**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan hidup, kosa kata juga bertambah, misalnya: *astronaut, kosmonaut, satelit, komputer, teve, pemirsa, kurikulum, dinamo, akuntan, akte, dan advokat*. Tetapi bagaimanapun juga sewaktu kamus terbaru keluar, kamus itu akan sudah ketinggalan oleh karena selama memproses kamus tersebut kata-kata baru sudah banyak lagi bertambah.

8.2 **Macam-macam Kamus**

Sebuah kamus, bila ditinjau dari bahasa yang dipakai di dalamnya dapat dibagi atas:

- (a) kamus ekabahasa;
- (b) kamus dwibahasa;
- (c) kamus multibahasa.

8.2.1 **Kamus Ekabahasa**

Kamus ekabahasa yaitu kamus yang hanya memakai satu bahasa, batasan-batasan dan penjelasan dari leksem-leksemnya ditulis dalam bahasa yang sama.

(a) Ditinjau dari sudut pemakai, kamus ekabahasa meliputi:

- (1) **Kamus Besar** memuat seluruh kata dari suatu bahasa. Kata-kata yang tidak termasuk bahasa umum diberi label seperti: ragam percakapan, ragam hormat, ragam intim, ragam kasar, ragam khusus, dialek, kiasan.
- (2) **Kamus Bahasa Baku (Standar)** memuat kosa kata yang dianggap baku (standar) saja.
- (3) **Kamus Umum** memuat kosa kata yang dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penjelasan-penjelasan populer.
- (4) **Kamus Perguruan Tinggi** memuat kosa kata yang dapat membantu para ilmuwan dalam penelitian dan sebagainya. Batasan dan penjelasannya dibuat secara ilmiah.
- (5) **Kamus Pelajar** memuat kata-kata yang terbatas, sedikit melebihi kosa kata yang diperoleh pelajar-pelajar di sekolah. Penjelasannya dibuat secara jelas dan singkat serta dapat menambah pengetahuan umum pelajar-pelajar.
- (6) **Kamus Sekolah Dasar** memuat kosa kata sedikit di atas kosa kata yang diperoleh anak-anak Sekolah Dasar, dengan batasan dan penjelasan sederhana ditambah dengan gambar-gambar.
- (7) **Kamus Bergambar** berisi gambar-gambar yang menarik perhatian anak-anak dengan kata-kata di bawahnya. Kamus ini diperuntukkan

bagi anak-anak Sekolah Dasar pada kelas I dan kelas II yang sedang belajar membaca

- (8) **Tesaurus** berisikan kata-kata yang dipilih dengan diberi penjelasan, sinonim, dan antonimnya.
- (b) Kamus ekabahasa ditinjau dari sudut kebahasaan meliputi:
- (1) **Kamus Ejaan** memuat kata-kata dengan cara mengeja dan membaginya dalam suku-suku kata tanpa batasan-batasan.
 - (2) **Kamus Sinonim** memuat kata-kata dengan batasan dan sinonimnya.
 - (3) **Kamus Antonim** memuat kata-kata dengan batasan dan antonimnya.
 - (4) **Kamus Singkatan dan Akronim** memuat singkatan-singkatan dan akronim dengan kepanjangan dan penjelasannya.
 - (5) **Kamus Ungkapan** memuat kata-kata ungkapan dengan penjelasannya dan pemakaiannya.
 - (6) **Kamus Peribahasa** memuat peribahasa dengan penjelasannya dan pemakaiannya.

8.2.2 Kamus Dwibahasa

Kamus Dwibahasa yaitu kamus yang memakai dua bahasa, misalnya: Kamus Indonesia-Inggris, Kamus Inggris-Indonesia, Kamus Belanda-Indonesia.

8.2.3 Kamus Multibahasa

Kamus multibahasa yaitu kamus yang memakai lebih dari dua bahasa, misalnya Kamus Indonesia-Inggris-Belanda, Kamus Arab-Inggris-Indonesia.

8.3 Penggunaan Kamus

8.3.1 Fungsi Kamus

Kamus dalam fungsinya bukanlah hanya merupakan sebuah buku tetapi lebih dari itu. Kamus itu merupakan kumpulan yang diambil dari bermacam-macam buku yang disatukan. Kamus Bahasa Indonesia yang baik dapat berfungsi sebagai:

- (1) buku petunjuk ejaan bahasa Indonesia tentang:
 - (a) cara pemenggalan suku kata;
 - (b) kata-kata mana yang ditulis dengan huruf besar;
- (2) buku petunjuk makna kata;
- (3) buku petunjuk ucapan kata;
- (4) buku tata bahasa Indonesia sederhana;
- (5) buku etimologi bahasa Indonesia;

- (6) buku petunjuk pemakaian dalam kalimat:
 - (a) cara pemakaian dalam kata;
 - (b) pada tingkat, bidang atau daerah mana sebuah kata tidak boleh dipakai;
- (7) buku sumber kata yang dapat dipilih dan dimanfaatkan;
- (8) kamus sinonim dan antonim;
- (9) kamus frase, ungkapan dan peribahasa;
- (10) kamus istilah;
- (11) buku sumber ilmu pengetahuan sederhana.

8.3.2. Cara Menggunakan Kamus

Supaya kamus dapat memberi manfaat yang sebaik-baiknya bagi pemakai, sebelum mempergunakannya lebih dahulu harus memperhatikan petunjuk-petunjuk yang ada pada halaman-halaman permulaan mengenai:

- (1) **entri**, kata masukan atau leksem yang ditulis sebagai kata kepala: pada petunjuk disebutkan kata-kata mana yang ditulis sebagai entri.

Entri biasanya terdiri atas:

- (a) semua kosa kata yang diberi label untuk membedakan kelas kata seperti *n* (nomina), *v* (verba), *a* (ajektif) dan sebagainya;
- (b) nama orang: tokoh-tokoh terkenal dari suatu bangsa;
- (c) nama geografi;
- (d) singkatan dan akronim;
- (e) frase dan kata majemuk.

Untuk ini juga dijelaskan bagaimana cara menyusun entri, pembagiannya dalam suku kata, kata berimbuhan, kata pungut dan kata asing.

- (2) **Ucapan**

Untuk ucapan biasanya diberi penjelasan mengenai simbol-simbol yang dipakai, tekanan suara, ucapan kata-kata asing dan variasi ucapan.

- (3) **Kata Berimbuhan**

Untuk kata berimbuhan biasanya disebutkan bagaimana mencarinya dalam kamus dan bagaimana mengejanya. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata berimbuhan dimasukkan sebagai subentri atau entri bawahan, yaitu di bawah kata dasar, tetapi tetap dalam cetakan tebal, hanya agak menjorok ke dalam supaya mudah mencarinya.

- (4) **Etimologi**

Untuk ini sering diberi label atau singkatan dari bahasa asalnya disertai penjelasan.

- (5) **Definisi atau Batasan**

Untuk ini dijelaskan bagaimana cara mendefinisikan. Polisemi diberi

huruf atau angka Arab, makna pertama (1), makna kedua (2) dan sebagainya, dan juga pemakaian label.

(6) **Sinonim dan Antonim**

Biasanya diberi penjelasan apakah ada sinonim atau antonim, dan bagaimana mencarinya.

(7) **Label**

Label-label yang menjadi kunci entri harus diperhatikan dan dipahami benar-benar sebelum mempergunakan kamus.



Bagian II

TATA ISTILAH

O. Pendahuluan

Bahasa menunjukkan watak bangsa, atau bahasa membedakan bangsa yang satu dengan yang lain. Hal ini disadari oleh para pemuda Indonesia yang didorong oleh rasa kebangsaan menyatakan tekadnya dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928 untuk mempergunakan satu bahasa kesatuan Indonesia demi memajukan proses penyatuan bangsa Indonesia. Sumpah Pemuda tersebut merupakan tonggak sejarah yang penting dalam perkembangan bahasa Indonesia.

Telah kita maklumi bahwa bahasa Indonesia yang telah dinyatakan sebagai bahasa nasional itu, kini mencapai kemajuan yang mengagumkan. Perkembangan bahasa kita itu sesuai dengan tingkat kemajuan masyarakat kita menuju ke arah masyarakat yang modern. Dalam sejarah perkembangannya itu bahasa Indonesia memperoleh sumbangan-sumbangan positif baik dari bahasa-bahasa daerah yang hidup di Indonesia maupun dari bahasa-bahasa asing, terlebih-lebih untuk kata dan istilah yang bersifat internasional.

Bidang peristilahan dari bahasa Indonesia ini memerlukan peninjauan khusus. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dewasa ini kita dihadapkan kepada persoalan: kita harus mengikutinya, paling tidak mengetahuinya, dan ini sangat erat hubungannya dengan istilah-istilah.

Penggarapan masalah pembinaan dan pengembangan tata istilah tidak dapat dikatakan memiliki titik akhir penyelesaian, karena berbeda dengan tata ejaan yang disebut sebagai sistem tertutup, maka tata istilah adalah sistem terbuka. Pekerjaan membentuk dan menciptakan istilah itu pekerjaan permanen, bahkan boleh dikatakan pembentukan istilah itu sama abadinya dengan ilmu pengetahuan itu sendiri: ilmu pengetahuan terus berkembang, konsep-konsep lama harus dibuang, muncullah kemudian konsep-konsep baru dengan istilah-istilah baru selaras dengan tumbuhnya ilmu yang bersangkutan. Ini berarti bahwa pengembangan tata istilah itu akan berlangsung terus selama bahasa kita masih hidup dan selama ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersangkutan tetap hidup dan berkembang pula. Sehubungan dengan ini perlu diketahui sejarah pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia.

1. Sejarah Peristilahan di Indonesia

1.1. Kongres Bahasa Indonesia I

Dalam Kongres Bahasa Indonesia yang berlangsung pada tahun 1938 di

Surakarta, dan dihadiri oleh tokoh-tokoh bahasa dan kebudayaan Indonesia seperti Ki Hadjar Dewantara, Prof. Dr. Purbatjaraka, Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, antara lain telah diambil keputusan yang menyatakan "perlu mengadakan suatu lembaga dan suatu fakultas bahasa Indonesia, *menentukan istilah-istilah ilmu*, mengadakan ejaan baru untuk bahasa Indonesia dan menentukan suatu tata bahasa baru yang sesuai dengan perubahan-perubahan dalam bahasa Indonesia". Selain daripada itu diajukan pula tuntutan supaya "bahasa Indonesia dijadikan bahasa undang-undang dan bahasa dalam Dewan Perwakilan Rakyat".

1.2 Komisi Bahasa Indonesia

Cita-cita pembaharuan ini dalam zaman penjajahan Belanda belum dapat terwujud karena selama Belanda berkuasa di negara kita, bahasa Belanda masih tetap memegang peran utama, baik dalam pemerintahan maupun dalam pengajaran. Keadaan berubah setelah Jepang mulai berkuasa pada tahun 1942. Penguasa Jepang melarang digunakannya bahasa Belanda di segala bidang dan kedudukannya digantikan oleh bahasa Indonesia. Walaupun demikian semua pihak maklum bahwa pada akhirnya akan berkuasa juga bahasa Jepang seperti apa yang terjadi di negara-negara lain yang didudukinya. Penguasa Jepang terpaksa memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar selama bangsa Indonesia belum banyak yang pandai berbahasa Jepang. Maka untuk kepentingan mereka juga kantor Pengajaran Balatentara Jepang mendirikan Komisi Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1942. Komisi ini dibagi atas tiga seksi. Seksi pertama menyelenggarakan tata bahasa, seksi kedua menyelenggarakan kata-kata baru yang timbul dalam masyarakat, sedangkan seksi ketiga yang dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta menyelenggarakan *kata-kata istilah*. Seksi dibagi atas beberapa seksi kecil untuk setiap vak. Dalam melakukan tugasnya komisi ini mengalami berbagai rintangan terutama dari pihak Jepang sendiri, karena rupa-rupanya Jepang tidak sepenuhnya menyokong pekerjaan Komisi. Walaupun begitu sampai Komisi Bahasa Indonesia dibubarkan oleh Jepang tanggal 30 April 1945, Komisi telah menghasilkan lebih kurang 7.000 istilah baru dalam berbagai cabang ilmu seperti istilah hukum, kedokteran, kehewanian, kimia, administrasi, keuangan, fisika, pertanian dan lain-lain.

Hasil pekerjaan Komisi telah diterbitkan dalam bentuk *Kamus Istilah* oleh penerbit kebangsaan Poestaka Rakyat, Jakarta, Oktober 1945, dengan kata pendahuluan oleh Sutan Takdir Alisyahbana.

1.3 Panitia Pekerja

Dalam tahun-tahun sesudah Proklamasi Kemerdekaan, pembentukan

istilah dilanjutkan oleh Panitia Pekerja yang didirikan dengan surat Keputusan Menteri P P dan K tanggal 18 Juni 1947. Sebagai ketuanya diangkat Sutan Takdir Alisyahbana.

Panitia ini tidak berumur panjang dan belum sampai menghasilkan istilah. Dengan datangnya tentara Belanda di Jakarta, Panitia terpaksa menghentikan kegiatannya. Tugas Panitia Pekerja:

- (1) Menetapkan kata-kata istilah, baik untuk ilmu maupun untuk berbagai pekerjaan dalam masyarakat.
- (2) Menetapkan tata bahasa, terutama untuk keperluan bahasa Indonesia pada sekolah rendah, sekolah menengah dan sekolah menengah bagian atas.
- (3) Menyusun kamus baru atau menyempurnakan yang ada terutama untuk keperluan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

1.4. Komisi Istilah

Panitia Pekerja yang disebutkan di atas merupakan pelopor dari Komisi Istilah. Apabila kita membicarakan Komisi Istilah tidak boleh tidak harus kita ketahui juga sejarah instansi yang bertugas membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dan yang menjadi tempat bernaungnya Komisi Istilah. Komisi Istilah yang didirikan oleh Menteri P P dan K pada tahun 1950 mula-mula merupakan bagian dari Balai Bahasa Jawatan Kebudayaan Kementerian P P dan K di Yogyakarta. Setelah pindah ke Jakarta nama Balai Bahasa menjadi Lembaga Bahasa dan Budaya dan menjadi bagian dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta.

Pada tahun 1959 Lembaga Bahasa dan Budaya dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia bersama-sama dengan Bagian Bahasa dari Jawatan Kebudayaan menjadi bagian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan nama Lembaga Bahasa dan Kesusastraan. Pada tahun 1967 namanya berganti menjadi Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, sedang pada tahun 1968 menjadi Lembaga Bahasa Nasional. Komisi Istilah bekerja sampai akhir tahun 1966. Istilah yang dihasilkan berjumlah 312.000 istilah meliputi berbagai bidang ilmu.

Istilah-istilah yang telah disahkan dalam sidang seksi-seksinya dimuat sebagai lampiran majalah *Bahasa dan Budaya* yang terbit antara tahun 1950 dan 1964. Apabila jumlah istilah yang dihasilkan seksi sudah cukup banyak hasil tersebut diterbitkan sebagai kamus istilah.

Ketika baru dibentuk pada tahun 1950 Komisi Istilah terdiri atas 16 seksi: yakni Seksi-seksi Ilmu Bahasa; Kedokteran; Pertanian, Kehutanan dan

Perikanan; Kehewan; Ilmu Hukum; Teknik; Ilmu Pasti dan Alam; Kimia; Kesusasteraan, Jurnalistik dan Kesenian; Ilmu Sosial dan Ekonomi; Pendidikan, Pengajaran dan Ilmu Jiwa; Keuangan dan Administrasi; Kemiliteran; Pelayaran; Kerajinan Wanita; Penerbangan.

Selama 16 tahun Komisi Istilah berdiri jumlah dan susunan seksi di dalamnya mengalami beberapa kali perubahan. Susunan terakhir adalah sebagai berikut:

1. Seksi Bahasa dan Kesusasteraan
2. Seksi Psikologi
3. Seksi Pendidikan
4. Seksi Kesejahteraan Keluarga
5. Seksi Kesenian
6. Seksi Agama
7. Seksi Administrasi
8. Seksi Ekonomi
9. Seksi Sosiologi
10. Seksi Sejarah, Civics dan Politik
11. Seksi Kedokteran
12. Seksi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
13. Seksi Kehewan
14. Seksi Kimia dan Farmasi
15. Seksi Geografi
16. Seksi Ilmu Pasti dan Alam
17. Seksi Teknik
18. Seksi Pelayaran

1.5 Kongres Bahasa Indonesia II

Sejak Kongres Bahasa Indonesia yang pertama di Surakarta tahun 1938 usaha-usaha untuk meningkatkan bahasa nasional kita sebagai bahasa ilmiah tidak pernah berhenti, maka didorong oleh kesadaran akan perlunya penyempurnaan bahasa Indonesia, Menteri P P dan K Mr. Moh. Yamin telah memrakasai penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954. Mengenai inktiar untuk memperlengkapi kata-kata yang diperlukan di dalam dunia Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, maka Kongres Bahasa Indonesia menganjurkan:

- (1) Istilah-istilah yang biasa dipakai saat ini diakui;
- (2) Istilah-istilah yang telah disiarkan oleh Komisi Istilah supaya disaring dengan jalan berpegang kepada pengertian keseluruhannya dan tidak hanya merupakan penterjemahannya kata-kata bagiannya;

- (3) Semua istilah internasional dalam lapangan ilmiah dan kebudayaan diterima dengan ketentuan diselaraskan dengan lisan Indonesia, apabila perlu dan tidak merusak pengertiannya;
- (4) Untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, hendaknya terutama diambil kata-kata dari bahasa daerah dan bahasa yang serumpun.

Sebagai tindak lanjut Kongres Bahasa Indonesia ini telah dibentuk Panitia Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia pada tanggal 19 Juli 1956 oleh Menteri P P dan K dengan ketua Prof. Prijono dan E. Katoppo. Sementara itu penganjur-penganjur bahasa kebangsaan di Persekutuan Tanah Melayu yang diilhami oleh Kongres Bahasa Indonesia di Medan; berkeinginan untuk mengadakan perubahan bahasa Melayu dan untuk maksud itu mereka mengadakan kongres Bahasa dan Persuratan Melayu di Johor pada tahun 1956. Dalam Kongres tersebut diputuskan bahwa mereka ingin menyatukan ejaan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia. Pada tahun 1959 Panitia Ejaan yang diketuai oleh Prof. Slametmuljana untuk pihak Indonesia dan Syed Nasir untuk pihak Malaysia menghasilkan konsep ejaan bersama Melayu-Indonesia (Melindo). Perkembangan politik yang kemudian terjadi menyebabkan batalnya pelaksanaan ejaan bersama tersebut.

Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya mencoba menyusun konsep baru pada bulan Mei 1966. Dalam menyusun konsep ini panitia penyusun mempertimbangkan dengan seksama hasil yang telah dicapai oleh panitia-panitia terdahulu. Pada awal September 1966 konsep ini disampaikan kepada Menteri P dan K.

1.6 Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia dan Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia

Usaha-usaha yang bertujuan untuk pembinaan bahasa nasional kita secara terus-menerus tidak dapat diabaikan. Pengembangan sistem pendidikan dan perluasan jaringan komunikasi antara berbagai lapisan dan golongan masyarakat termasuk unsur yang menentukan dalam proses pembangunan nasional kita yang menyeluruh. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan dan komunikasi hasilnya sangat tergantung kepada tepat tidaknya penentuan garis tindak kita dalam bidang bahasa. Dalam usaha pembangunan, faktor bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting. Demikianlah pada bulan Oktober 1966 diselenggarakan Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia di Jakarta. Di antara kesimpulan yang diambil ialah perlunya diadakan pembakuan bahasa Indonesia dalam 3 bidang, yaitu ejaan, tata bahasa dan peristilahan.

Pada tahun 1968 diselenggarakan Seminar Bahasa Indonesia. Di antara keputusan yang diambil terdapat usul-usul sebagai berikut: (1) Komisi Istilah perlu diadakan kembali; (2) Penyusunan Istilah Indonesia-Malaysia perlu diwujudkan; (3) Ejaan baru tahun 1966 segera diresmikan; (4) Direktorat Bahasa dan Kesusastraan ditingkatkan ke taraf nasional langsung di bawah Presiden dengan inspektorat-inspektorat di daerah.

Pada permulaan tahun 1972 diselenggarakan Seminar Bahasa Indonesia di Puncak yang dihadiri juga tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam berbagai lapangan kerja dan lapisan masyarakat di samping para ahli bahasa. Kelompok yang membahas masalah "Ejaan Yang Disempurnakan dan Pengembangan Istilah-istilah Ilmiah" memperoleh kata sepakat sebagai berikut:

- (1) Agar pemerintah menggiatkan kembali penyusunan dan penyeragaman istilah-istilah dalam semua bidang ilmu pengetahuan dengan bantuan universitas-universitas, lembaga-lembaga, angkatan bersenjata, dan organisasi-organisasi profesi;
- (2) Agar pemerintah membentuk suatu badan peristilahan pusat yang mengkoordinasikan segala usaha dalam bidang peristilahan ilmiah dan pada tingkat terakhir mempunyai wewenang untuk mengesahkan pemakaiannya;
- (3) Agar pemerintah menyediakan dana yang diperlukan sehingga usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan secara efektif bagi pembangunan ilmu pengetahuan.

Pada tanggal 23 Mei 1972 ditandatangani Komunike Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Menteri Pelajaran Kerajaan Malaysia. Kemudian pada bulan Agustus 1972 di kedua negara diumumkan berlakunya ejaan baru secara resmi.

Beberapa bulan setelah pengumuman itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan tertanggal 12 Oktober 1972 No. 156/P/1972 membentuk Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (PPBI). Pembentukan PPBI ini untuk melaksanakan kerja sama kebudayaan antara Pemerintah Indonesia dan Malaysia khususnya dalam bidang kebahasaan sebagai tindak lanjut dari Komunike Bersama. PPBI beranggotakan tenaga-tenaga ahli dari berbagai instansi.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia dan Jawatan Kuasa Tetap Bahasa Malaysia bersama-sama merupakan Majelis Bahasa Indonesia - Malaysia (MBIM). Majelis bersidang dua kali setahun secara bergiliran, sekali di Indonesia dan sekali di Malaysia untuk membicarakan dan membuat keputusan mengenai perkara-perkara dasar dalam bidang ejaan dan peristilahan. Tiap-tiap MBIM didahului oleh rapat kerja panitia nasional masing-masing.

Sampai tahun 1977 ini telah diadakan rapat kerja PPBI dan sidang MBIM sebanyak sepuluh kali.

1.7 Penelitian dan Pengembangan Istilah

Dalam struktur baru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Lembaga Bahasa Nasional dengan surat Keputusan Presiden No. 45 menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan berkedudukan di bawah dan langsung bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Menyadari perlunya pengembangan bahasa ditingkatkan sebaik mungkin di kalangan masyarakat luas sebagai sarana komunikasi nasional antar-manusia Indonesia, pemerintah memasukkan program pengembangan bahasa dan kesusastraan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua dan menugaskan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (waktu itu masih bernama Lembaga Bahasa Nasional) untuk melaksanakan program tersebut. Ada dua proyek yang sedang dan akan dilaksanakan selama Pelita Kedua ini (1974/75 – 1978/1979):

- (1) Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
- (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dari kegiatan kedua Proyek tersebut yang ada kaitannya dengan peristilahan dapat disebutkan kegiatan penelitian dan penyusunan istilah, dan kegiatan pengembangan kerja sama kebahasaan. Hasil yang diharapkan adalah (1) data tentang istilah, (2) pembakuan dan pengembangan istilah dalam 25 bidang ilmu, (3) terselenggaranya secara teratur sidang-sidang Majelis Bahasa Indonesia–Malaysia, (4) tersebarluasnya hasil pertemuan dan sidang-sidang tersebut di kalangan masyarakat.

Penyusunan istilah dalam berbagai ilmu itu dimulai sejak tahun 1974/1975. Dalam penyusunan istilah itu Proyek Penelitian bukan hanya semata-mata ingin memperoleh hasil yang sifatnya daftar istilah Indonesia, kemudian padanannya dalam bahasa asing atau sebaliknya, tetapi yang disusun adalah istilah Indonesia, kemudian padanannya dalam bahasa asing kalau ada, ditambah dengan penjelasan.

Di Proyek Penelitian tersedia sejumlah biaya untuk menggarap berbagai istilah bidang ilmu itu. Yang berminat dapat memanfaatkan biaya yang tersedia itu melalui kategori yang biasa dilakukan Proyek Penelitian. Kamus istilah yang disusun itu diharapkan memuat 2000 istilah Indonesia dengan penjelasannya dan dilengkapi dengan daftar indkes. Yang telah digarap antara lain istilah bidang (1) Pertanian, (2) Biologi, (3) Psikologi, (4) Administrasi, (5) Statistika, (6) Fisika, (7) Kimia Umum, (8) Kimia Organik, (9) Farmasi, (10) Ke-

senian, (11) Transformasi, (12) Filologi, (13) Geografi, (14) Sejarah, (15) Agama, (16) Teknik Sipil/Arsitektur, (17) Sosiologi.

Hasil penyusunan itu merupakan naskah edisi pertama dan masih bersifat sementara, karena kemudian akan dinilai dalam suatu sanggar kerja penilaian istilah. Hasil yang diperoleh Proyek Penelitian itu juga dimanfaatkan oleh rapat-rapat kerja Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia yang bersifat nasional itu dan selanjutnya juga dipergunakan untuk sidang-sidang Majelis Bahasa Indonesia – Malaysia.

Istilah-istilah yang telah disepakati oleh kelompok-kelompok istilah, meskipun belum disahkan oleh sidang lengkap Majelis Bahasa Indonesia – Malaysia dapat diperkenalkan kepada masyarakat dengan beberapa syarat:

- (1) Istilah-istilah tersebut telah dibentuk sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah;
- (2) Istilah-istilah tersebut disetujui oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Indonesia dan oleh Jawatan Kuasa Tetap Bahasa Malaysia di Malaysia;
- (3) Istilah-istilah tersebut dibawa ke sidang MBIM berikutnya untuk disahkan.

1.8. Kegiatan Penelitian dan Penyusunan Istilah di Luar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Usaha pembentukan peristilahan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh Komisi Istilah atau Pusat Bahasa. Masalah yang menyangkut penggarapan tata istilah dalam puluhan bidang ilmu bukan masalah yang dapat terlaksana dalam waktu yang cepat. Para ahli di berbagai bidang ilmu yang menyadari perlunya pemakaian istilah yang seragam bagi konsep yang sama di dalam bidang yang sama, membentuk panitia penyusunan istilah dalam usaha mengatasi kesulitan di bidang masing-masing. Di sini dapat disebutkan beberapa panitia yang pernah ada atau yang belum lama ini dibentuk oleh instansi atau lembaga di luar Komisi Istilah atau Pusat Bahasa yang menggarap masalah peristilahan, seperti:

- (1) Team Kerja Pusat Grafika Indonesia yang telah menghasilkan istilah Grafika;
- (2) Panitia Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional yang telah menyusun istilah-istilah Indonesia dalam bidang perpustakaan dan dokumentasi;
- (3) Panitia Manajemen Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen yang menyusun Himpunan Istilah Manajemen:

- (4) Panitia Kerja yang dibentuk oleh Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Departemen Kesehatan yang mendapat tugas menyusun istilah Klasifikasi Jenis Pembedahan di Indonesia.

Selain usaha berbagai lembaga dan instansi ada pula ilmuwan yang secara perorangan menyusun peristilahan di bidangnya. Di antaranya dapat disebutkan nama-nama seperti :

- (1) The Liang Gie menyusun *Kamus Administrasi*;
- (2) Purbo-Hadiwidjojo, menyusun *Istilah Geologi*;
- (3) Winardi menyusun *Istilah Ekonomi Umum*;
- (4) A. Ramali dan K.S. St. Pamoentjak menyusun *Istilah Kedokteran*.

2. Kata dan Istilah

2.1 Definisi Kata dan Istilah

Kata dan istilah itu kedua-duanya merupakan unsur bahasa. Hanya karena sifat-sifatnya yang khusus antara keduanya berbeda. Bloomfield dalam bukunya *Language* mengatakan bahwa kata ialah satuan terkecil, paling tidak harus terdiri dari satu morfem bebas, yang dapat digunakan untuk membangun sebuah kalimat atau ujaran. Jadi dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa *kata* ialah satuan terkecil dari suatu ujaran atau kalimat yang berupa morfem bebas atau bentuk kompleks. Sedangkan *istilah* ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Sehubungan dengan proses perkembangan dan usaha pembinaan bahasa Indonesia maka pembentukan *istilah baru* sudah selayaknya mengikuti peraturan-peraturan yang ditentukan dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Aturan-aturannya yang ditentukan dinamakan tata istilah, yaitu seperangkat peraturan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkannya.

2.2. Istilah Khusus dan Istilah Umum

Istilah itu ada dua macam, yaitu istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus ialah yang pemakaiannya dan atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, sedangkan istilah umum ialah istilah yang menjadi unsur bahasa umum.

Dalam bahasa Indonesia, misalnya, dikenal kata *garam*. Nama zat ini dapat diambil oleh ilmu pengetahuan, ilmu kimia, misalnya, dan diberi makna tertentu. Kata *labu* sebuah kata umum, dalam bidang kedokteran mendapat

makna khusus. Demikian pula kata *khayal*, dalam bidang kedokteran artinya sama dengan *Hallucinatie*. Kita mengenal kata *pidana*, dan dari kata itu kita dapat membentuk *hukum pidana*, *tindak pidana*. dan sebagainya.

2.3 Ciri-ciri Istilah

Istilah mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa yang lain seperti kalimat, kata, dan fonem. Sebagai unsur bahasa istilah mempunyai dua aspek, yakni ungkapan istilah dan makna istilah.

(1) Dari segi makna

(a) Hubungan antara ungkapan dan makna itu tetap dan tegas, artinya istilah itu bersifat monosemantis.

(b) Istilah itu secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak tergantung pada konteks kalimat, tetapi dipandang dari bidang kehidupan yang memakainya istilah itu terikat konteks. Misalnya dalam ilmu pengetahuan, istilah morfologi dipergunakan oleh tiga ilmu, yaitu geologi, botani, dan linguistik. Makna istilah itu terikat pada ilmu yang memakainya masing-masing, tetapi dalam karya ilmiah geologi misalnya, dalam kalimat apapun makna *morfologi* tetap dan tertentu.

(c) Makna dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.

(2) Dari segi ungkapan

(a) Istilah itu dapat berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat.

(b) Bangun istilah dapat berupa kata tunggal, kata majemuk, kata bersambung, kata ulang, atau frase.

Ciri-ciri lain yang membedakan dari unsur-unsur bahasa yang lain, yaitu bahwa istilah itu di samping bersifat internasional juga bersifat nasional. Bersifat internasional, artinya, bahwa makna istilah itu dikenal secara umum dalam bidang ilmu yang bersangkutan, sedangkan bangun istilahnya dalam suatu bahasa jauh berbeda dengan bangun istilah yang sama dalam bahasa lain.

Misalnya:

Inggris	Indonesia
<i>electron</i>	<i>elektron</i>
<i>proton</i>	<i>proton</i>
<i>neutron</i>	<i>neutron</i>
<i>thermometer</i>	<i>termometer</i>
<i>anticline</i>	<i>antiklin</i>

Bersifat nasional, artinya bahwa istilah itu memiliki ciri-ciri linguistik, yaitu ciri-ciri fonologis dan gramatikal yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan. Ciri-ciri fonologis itu menyangkut fonem dan pola-pola fonem dalam sistem persukuan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia mengenal fonem-fonem sebagai berikut:

/i/, /u/, /E/, /e/, /o/, /a/,
 /p/, /t/, /c/, /k/, /b/, /d/, /j/, /f/, /g/, /s/, /sy/,
 /x/, /h/, /z/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /r/, /w/, /y/;

Pola fonem dalam sistem persukuan katanya adalah sebagai berikut.

(1) Bahasa Indonesia mengenal empat macam pola suku kata:

- | | | |
|---------|----------|--------------------------------|
| (a) V | misalnya | <i>a.nak. i.ni, ma.u</i> |
| (b) VK | misalnya | <i>ar.ti, ma.in, om.bak</i> |
| (c) KV | misalnya | <i>sa.kit, ka.in, i.tu</i> |
| (d) KVK | misalnya | <i>pin.tu, pu.lang, ma.kan</i> |

(2) Di samping itu bahasa Indonesia memiliki pola suku kata yang berikut :

- | | | |
|-----------|----------|---|
| (a) KKV | misalnya | <i>pra.ja, sas.tra, in.fra</i> |
| (B) KKVK | misalnya | <i>blok, trak,tor, prak.tis</i> |
| (c) VKK | misalnya | <i>eks.ons</i> |
| (d) KVKK | misalnya | <i>pers, kon.teks, am.bu.lans.</i> |
| (e) KKVKK | misalnya | <i>kom.pleks.</i> |
| (f) KKKV | misalnya | <i>stra.te.gi, in.stru.men, skwa.dron</i> |
| (g) KKKVK | misalnya | <i>struk.tur, in.struk.tur, ek.strak.</i> |
| (h) KVKK | misalnya | <i>korps</i> |

Keterangan : V = Vokal

K = Konsonan

Fonem /b/, /d/, /j/, /g/, /ny/, tidak dapat pada posisi akhir suku kata.

Ciri-ciri morfologisnya ialah, bahwa istilah itu dapat berupa:

(1) kata dasar misalnya: *garam, larut, struktur, kurva, pori, ion, gaya, rumpun;*

(2) kata jadian

(a) kata berimbuhan, misalnya : *penganalisis, bergeometri, pelestarian, kesinoniman, percepatan, dinormalkan, larutan, terisolir, penghawaan, menggeometrikan;*

(b) kata berulang, misalnya: *kuda-kuda, kacang-kacangan, jejari,*

(c) gabungan kata, misalnya:

(*arus*) bolak-balik, umbi-umbian;
garis lintang, menara api, curah hujan, tanah pasang surut, tegangan terizin, (tabung) hampa udara, peram udara, endapan tubir, biaya tetap.

Cara menuliskan gabungan kata yang mewujudkan istilah ada tiga macam sesuai dengan ejaan yang berlaku.

(a) Unsur-unsurnya merupakan kumpulan terpisah.

Misalnya:

<i>lapisan absis</i>	<i>kayu berpori</i>
<i>pipa pemanas</i>	<i>titik utama</i>
<i>tanah garapan</i>	<i>kadar air</i>
<i>hutan perawan</i>	<i>kata seru</i>

(b) Unsur-unsurnya merupakan kumpulan yang menggunakan tanda hubung, jika dirasa perlu menegaskan pertalian antara unsur-unsur tersebut.

Misalnya:

mesin-hitung tangan
alat-lepa sudut
rusuk-sudut langit-langit
juru-gambar arsitektur
lapis tanah-bawah
kayu lapis-baja

(c) Unsur-unsurnya merupakan kumpulan yang ditulis sebagai satukata kalau dianggap sudah bersenyawa.

misalnya:

segitiga
airtanah
bata tahanapi
tegaklurus
usahatani

Dalam pembentukan istilah baru dapat digunakan asas analogi bentuk. Misalnya dari pola *prasangka* dapat dibentuk istilah-istilah *prasarana*, *prarasa*, *prasejarah*, dan *prakarsa*. Dari pola *tata bahasa* kita membentuk *tata negara*, *tata laksana*, *tata kuliah*, *tata usaha*, *tata warna*, *tata suara*, dan *tata fonem*. Potensi analogi dalam bahasa Indonesia sangat besar. Pelbagai istilah dapat dibentuk dengan kata-kata antara lain *serba* dan *tuna*, serta awalan seperti *pra*, *swa* akhiran *wan*, *-man*.

3. Sumber Istilah

Di dalam pembentukan istilah Indonesia kita menganut pintu terbuka, dalam arti istilah-istilah dapat disusun dengan bermacam-macam cara dan dari berbagai-bagai sumber.

Ada tiga sumber bahasa yang dapat dipergunakan sebagai sumber istilah dan berdasarkan urutan prioritasnya terdiri dari:

- (1) bahasa Indonesia;
- (2) bahasa serumpun/daerah;
- (3) bahasa asing.

3.1 Bahasa Indonesia

Proses pembentukan istilah dituntun oleh patokan bahwa pertama-tama kosa kata umum bahasa Indonesia yang dijadikan sumber utama istilah. Apabila satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi maka kosa kata dapat diambil sebagai istilah. Syarat-syarat tersebut ialah:

- (a) kata yang paling tepat dan yang tidak menyimpang maknanya jika ada dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang bersamaan.

contoh: *bea - cukai - pajak*
laju - pesat
daerah - wilayah - kawasan
bilangan - nomor
raya - besar - agung
tulen - asli - murni
rapat - musyawarah - seminar - sarasehan.

- (b) Kata yang paling singkat jika ada dua kata atau lebih yang mempunyai rujukan yang sama.

Contoh: *perlindungan politik ----- suaka politik*
tumbuhan pengganggu -- gulma
perbendaharaan kata ----- kosa kata

- (c) kata yang bernilai rasa (konotasi) baik dan yang sedap didengar (eufonik).

Contoh : *hanci --- wadam*
perempuan --- wanita
pelacur ---- tunasusila
penjual ---- pramuniaga

- (d) kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya.

Contoh : *peka ----- peka cahaya*

teras ----- *pejabat teras*
tanggul ----- *tanggul pengaman*
sasaran
kejutan
rawan
pemasangan
menggalakkan

3.2 Bahasa Serumpun/Daerah

Yang termasuk dalam bahasa serumpun ialah bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, dan juga bahasa dari luar Indonesia yang masuk rumpun Melayu Polinesia.

Sumber bahasa kedua, sesudah bahasa Indonesia, yang dapat dijadikan sumber bahasa istilah ialah bahasa serumpun. Dalam kenyataannya dewasa ini banyak terdapat sumbangan istilah ilmu yang berasal dari bahasa daerah, terutama dari bahasa Jawa dan Sunda.

Contoh:	Dari bahasa Sunda	:	<i>nyeri</i>	<i>anjangsana</i>
				<i>talimarga</i>
	Dari bahasa Jawa	:	<i>luwes</i>	<i>daluwarsa</i>
			<i>lugas</i>	<i>gladi resik</i>
			<i>trampil</i>	<i>candak kulak</i>
			<i>tuntas</i>	<i>bedol desa</i>
	Dari Bahasa Minangkabau:			<i>heboh</i>
				<i>lambung</i>
				<i>gontai</i>
				<i>lamban</i>
	Dari Bahasa Batak	:	<i>jurmak</i>	
	Dari Bahasa Banjar	:	<i>gambut</i>	

Pemasukan istilah dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dapat dibenarkan jika salah satu syarat yang berikut dipenuhi:

- (a) istilah daerah yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.

Contoh: *tuntas*
anjangsana
jamban

- (b) istilah daerah yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.

Contoh: *mawas diri*
luwes

3.3. Bahasa Asing

Setelah bahan pembentukan istilah tidak dapat dicari dalam bahasa Indonesia dan bahasa serumpun/daerah, barulah dipergunakan sumber bahasa asing. Ada dua dasar umum yang perlu diperhatikan dalam pembentukan istilah dari bahasa asing, yaitu:

- (a) Apabila diperlukan istilah yang diambil dari dalam bahasa asing, maka bahasa sumber utama yang dipakai adalah bahasa Inggris. Ini diambil atas dasar pertimbangan bahwa bahasa Inggris adalah salah satu bahasa antarbangsa yang diakui dan dipakai oleh Perserikatan Bangsa-bangsa, dan sebagian besar buku serta bahan keilmuan lain yang kita miliki tertulis dalam bahasa Inggris. Hal ini diperkuat pula dengan adanya kenyataan bahwa bahasa Belanda yang selama tiga abad dipergunakan di Indonesia sudah hampir tidak dikenal oleh angkatan muda. Mereka lebih banyak mempergunakan buku-buku bahasa Inggris.
- (b) Apabila istilah asing yang diperlukan itu tidak dapat diganti dengan kata-kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia maupun di dalam bahasa daerah, maka istilah asing kita ambil alih dengan memperhatikan bentuk visualnya – tulisannya – dan bukan ucapannya atas dasar bahwa istilah-istilah tersebut sebagai bagian ilmu pengetahuan, pada umumnya masuk ke Indonesia melalui sarana tertulis dan bukan melalui sarana lisan.

3.3.1 Pemasukan Istilah Asing

Pemasukan istilah asing dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut dapat dipenuhi.

- (a) Istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
Contoh : *kritik* dibandingkan dengan *kecaman*
profesional dibandingkan dengan *bayaran*
amatir dibandingkan dengan *tanpa bayaran*
asimilasi dibandingkan dengan *persenyawaan*.
- (b) Istilah asing yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia.
Contoh: *studi* *demografi*
diplomasi *ekologi*

dominan *rotasi*
subtil *abstrak*

- (c) Istilah asing karena keinternasionalannya memudahkan pengalihan antarbahasa mengingat keperluan masa depan.

Contoh:

aktiva *inflasi*
bursa *impor*
reaktor *ekspor*
astronaut *matematika*
satelit *spora*
komputer *hidrogen*

- (d) Istilah asing yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Contoh: <i>klorofil</i>	<i>nasional</i>
<i>komunikasi</i>	<i>valuta</i>
<i>favorit</i>	<i>radiasi</i>
<i>amfibi</i>	<i>infeksi</i>

3.3.2 Bentuk Serapan

Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar, akar, maupun bentuk derivasi/luasannya.

Contoh: Kata dasar	:	<i>atom</i>	<i>standar</i>
		<i>harmoni</i>	<i> kredit</i>
		<i>atol</i>	<i>fokus</i>
		<i>ion</i>	<i>sistem</i>
Kata luasan	:	<i>fasilitas</i>	<i>organisme</i>
		<i>standardisasi</i>	<i>visualisasi</i>
		<i>kreativitas</i>	<i>produktif</i>
		<i>nasionalisasi</i>	<i>fermentasi</i>
		<i>identitas</i>	<i>frustrasi</i>

Pada dasarnya bentuk yang diambil adalah bentuk tunggal, kecuali kalau konteksnya condong pada bentuk jamak.

Contoh: Istilah yang dipakai adalah *alumni* (jamak) dan bukan *alumnus* (tunggal)
fokus (tunggal) bukan *foki* (jamak)
media (jamak) bukan *medium* (tunggal)

sedangkan yang selalu kita pakai sebagai istilah adalah *laboratorium* bukan *laboratoria*.

Selanjutnya bentuk jamak yang dipakai sebagai istilah dalam pengertian tunggal kita dapati pada:

<i>data</i> --- <i>datum</i>	<i>anasir</i> -- <i>unsur</i>
<i>ulama</i> --- <i>alim</i>	<i>arwah</i> -- <i>roh</i>

Mengenai pemakaian istilah dalam bentuk jamak atau tunggal itu bergantung pada kebiasaan. Bentuk mana yang masuk sebagai istilah, itulah yang dipakai. Bentuk yang sudah lazim atau sudah terlanjur, itulah yang tetap dipakai, tanpa menyadari bentuk asalnya.

Penilaian bentuk serapan ini didasarkan atas pertimbangan:

- konteks situasi dan ikatan kalimat;
- kemudahan belajar bahasa;
- kepraktisan.

3.3.2.1 Ejaan dan Lafal Kata/Istilah Asing Pungutan

Pemungutan kata/istilah asing dapat dilakukan dengan jalan:

- (a) menyerap sepenuhnya kata/istilah asing itu dalam bentuk utuh. Lafal dan ejaannya tetap seperti bahasa asingnya.

Contoh:	<i>unit</i>	<i>clearing house</i>
	<i>gap</i>	<i>band</i>
	<i>tape</i>	<i>bridge</i>
	<i>wolley</i>	<i>face lotion</i>
	<i>overlapping</i>	<i>statement</i>

Kata/istilah tersebut dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, akan tetapi penulisannya masih mengikuti cara asing dan tetap disebut kata asing.

- (b) lafal dan ejaan kata/istilah asing itu dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh:	<i>fungsi</i>	<i>function</i>
	<i>reses</i>	<i>recess</i>
	<i>presiden</i>	<i>president</i>
	<i>rutin</i>	<i>routine</i>
	<i>konkret</i>	<i>concrete</i>
	<i>sistem</i>	<i>system</i>

- (c) Mengubah ejaan asing seperlunya, sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Jalan ini ditempuh jika bentuk kata atau ungkapan itu dianggap memperkaya kosa kata bahasa Indonesia karena mengisi kekosongan atau karena menghasilkan sinonim yang dapat digunakan sebagai variasi.

Contoh:	<i>manajemen</i>	sebagai sinonim dari <i>pengelolaan</i>
	<i>bujet</i>	sebagai sinonim dari <i>anggaran</i>
	<i>komentar</i>	sebagai sinonim dari <i>ulasan</i>
	<i>turis</i>	sebagai sinonim dari <i>wisatawan</i>
	<i>prinsip</i>	sebagai sinonim dari <i>dasar</i>
	<i>riset</i>	sebagai sinonim dari <i>penelitian</i>

3.3.2.2 Penyerapan Akhiran Asing

Dalam kenyataannya penyerapan akhiran asing ialah penyesuaian ke dalam bahasa Indonesia, baik menurut ejaan maupun lafalnya. Akhiran yang disesuaikan itu umumnya masih lebih dekat pada pola kata Belanda daripada pola Inggris. Kata-kata Inggris yang mempunyai akhiran, yang masuk ke bahasa Indonesia, akhirannya akan beranalogi pada bentuk bahasa Belanda.

Yang sebenarnya terjadi dalam proses penyerapan kata asing yang berakhiran ke dalam bahasa Indonesia, kata itu umumnya dipungut sebagai bentuk yang utuh. Artinya akhiran asingnya tidak diserap sebagai akhiran tetapi sebagai bagian yang telah padu dengan bentuk dasarnya. Bentuk yang berakhiran itu pun diperlakukan sebagai bentuk dasar baru yang mengalami bentuk derivasi/luasan lain.

Contoh: (to) <i>proclaim, proclamation</i>	---	<i>memproklamasikan, proklamasi</i>
(to) <i>evaluate, evaluation</i>	---	<i>mengewalusi, evaluasi</i>
(to) <i>combine, combination</i>	---	<i>mengkombinasikan, kombinasi</i>
(to) <i>calculate, calculation</i>	---	<i>mengkalkulasikan, kalkulasi</i>
(to) <i>integrate, integration</i>	---	<i>mengintegrasikan, integrasi, pengintegrasian</i>

3.4 Bentuk Terjemahan

Istilah baru dapat disusun dengan menterjemahkan istilah asing. Dalam menterjemahkan istilah asing menjadi istilah Indonesia, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (a) menterjemahkan kata atau ungkapannya dengan tidak mengubah makna.

Contoh: <i>starting point</i>	---	<i>titik tolak</i>
<i>meet the press</i>	---	<i>jumpa pers</i>
<i>virgin forest</i>	---	<i>hutan perawan</i>
<i>air washer</i>	---	<i>alat cuci-udara</i>
<i>triangle</i>	---	<i>segitiga</i>
<i>forest floor</i>	---	<i>lantai hutan</i>

- (b) dalam menterjemahkan istilah asing tidak selalu dapat diperoleh dan tidak selalu perlu dihasilkan bentuk yang berimbang satu lawan satu. Yang penting ialah bahwa makna konsep harus sama dan sepadan, dan tidak perlu bentuk luar atau makna harfiahnya yang sama.

Contoh: <i>code</i>	---	<i>kode</i>
<i>coding</i>	---	<i>pengkodean</i>
(to) <i>analyse</i>	---	<i>menganalisis</i>
<i>analysable</i>	---	<i>teranalisis</i>
<i>analytical</i>	---	<i>beranalisis</i>
<i>analytic function</i>	---	<i>fungsi analitik</i>
<i>analyticity</i>	---	<i>keanalitikan</i>
<i>paralytic contact</i>	---	<i>batas parolitik</i>
<i>zonal soil</i>	---	<i>tanah zonal</i>
<i>generative agriculture</i>	---	<i>pertanian generatif</i>

- (c) dalam menterjemahkan istilah asing sedapat mungkin kategori gramatikalnya diperhatikan juga, misalnya kata benda diterjemahkan dengan kata benda, kata sifat dengan kata sifat, kata kerja dengan kata kerja.

Contoh:	<i>introspectie</i>	<i>mawas diri</i>
	<i>hearing</i>	<i>dengar pendapat</i>
	<i>up to date</i>	<i>menjaman, masakini, mutakhir</i>
	<i>briefing</i>	<i>santiaji</i>
	<i>efficient</i>	<i>tepat guna</i>
	<i>effectief</i>	<i>daya guna</i>
	<i>maiden flight</i>	<i>penerbangan perdana</i>

3.5. Pemakaian Istilah yang Lazim

3.5.1 Bahasa Belanda

Akibat penggunaan bahasa Belanda yang lebih dari tiga abad lamanya di Indonesia, maka hingga kini masih banyak sekali istilah asing yang berasal dari bahasa Belanda yang sudah tidak terasa lagi asalnya dan dipergunakan sebagai istilah Indonesia.

Hal ini sesungguhnya bertentangan dengan salah satu kaidah pembentukan istilah, yaitu bahwa pengambilan istilah asing diutamakan lebih dahulu yang bahasa Inggris. Meskipun demikian istilah tersebut tidak perlu diusahakan pengantiannya.

Con t oh:	<i>baterai</i>	<i>batterij</i>
	<i>pabrik</i>	<i>fabriek</i>
	<i>leding</i>	<i>leiding</i>
	<i>polisi</i>	<i>politie</i>
	<i>proyek</i>	<i>project</i>
	<i>subyek</i>	<i>subjekt</i>

3.5.2 Bahasa Arab

Selain kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda, tidak sedikit istilah dari bahasa Arab yang sudah lazim dipakai, sehingga tidak diketahui lagi (dirasakan) bentuk aslinya. Sebagian besar dari kata/istilah tersebut dipakai terutama dalam bidang agama, dan dapat kita bagi dalam dua golongan.

- (a) istilah lazim yang sudah disesuaikan lafal dan ejaannya dengan lafal dan ejaan Indonesia.

Contoh: <i>niat</i>	<i>niyyat</i>
<i>korban</i>	<i>qurban</i>
<i>perlu</i>	<i>fardu</i>
<i>rukun</i>	<i>rukni</i>
<i>naskah</i>	<i>naskh</i>

(b) istilah lazim yang sudah disesuaikan lafal dan ejaannya, dipakai secara bersama dengan istilah Indonesia sebagai sinonimnya.

Contoh: <i>hibah</i>	<i>hibah, pemberian</i>
<i>iddah</i>	<i>idah, masa tunggu</i>
<i>mahr</i>	<i>mahar, mas kawin</i>
<i>ru'yah</i>	<i>rukayah, lihat bulan</i>

3.6 Ejaan Istilah Asing yang Tetap

Istilah asing yang ejaan dan lafalnya bertahan dalam berbagai bahasa dipakai juga dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini istilah tersebut ditulis dengan diberi garis bawah atau dicetak miring. Cara ini dipakai jika istilah atau ungkapan itu dianggap bersifat internasional atau jika orang tidak/belum menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Istilah olah raga termasuk dalam golongan yang akhir ini.

Contoh: <i>de facto</i>	<i>bridge</i>
<i>status quo</i>	<i>base-ball</i>
<i>cum laude</i>	<i>outside</i>
<i>honoris causa</i>	<i>smash</i>
<i>ad hoc</i>	<i>hook</i>
<i>Weltanschauung</i>	<i>hockey</i>
<i>leitmotiv</i>	<i>backhand</i>
<i>an sich</i>	

4. Prosedur Pembentukan Istilah

Di dalam pembentukan istilah kita dapat menggunakan bermacam-macam cara dan dari berbagai-bagai sumber. Tetapi dari berbagai-bagai sumber ini ada urutan prioritasnya. Yang penting, prioritas pertama adalah *bahasa Indonesia* sendiri. Kalau ini tidak mungkin maka pemecahannya, karena beberapa pertimbangan, dicarikan bahannya dari *bahasa serumpun* sebagai sumber bahasa yang kedua. Kalau ini juga tidak mungkin, maka bahan pengindonesiaannya diambil dari *bahasa asing* sebagai sumber bahasa sumber yang ketiga. Kalau perlu istilah disusun dengan

mengambil alih istilah dari bahasa asing dengan mengikuti ketentuan-ketentuan seperti yang terdapat dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Pada halaman 14 *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* terdapat bagan prosedur penyusunan istilah. Dalam bagan tersebut terlihat bahwa untuk menyusun atau menciptakan istilah ada 7 langkah yang dapat diambil dan dicobakan.

Dimulai dengan adanya contoh konsep A, dan diakhiri dengan lahirnya istilah baru. Langkah-langkah apa yang diambil? Kita perhatikan langkah tersebut satu per satu secara berurut vertikal/menurun, dan kita cobakan mulai dari Langkah 1 sampai dengan Langkah 6. Di antara konsep-konsep tersebut dapat dicobakan langkah-langkah tanpa mengambil keputusan.

Langkah 1: Dalam langkah ini dicari apakah ada kemungkinan adanya kata dalam bahasa Indonesia yang lazim dipakai. Kalau ada, maka kata tersebut kita ambil, dan hasilnya adalah **istilah baru 1**. Ini belum merupakan keputusan, baru merupakan alternatif 1.

Maka kita coba dengan langkah berikutnya, yaitu langkah kedua.

Langkah 2: Apakah ada kata dalam bahasa Indonesia yang sudah tidak lazim dipakai? Kalau ada, maka kita ambil sehingga menghasilkan **istilah baru 2**, yang juga masih merupakan alternatif 2. Masih kita teruskan dengan mencoba langkah ketiga.

Langkah 3: Apakah ada kata dalam bahasa serumpun yang lazim dipakai? Termasuk dalam bahasa serumpun ini adalah bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan bahasa di luar Indonesia yang masuk dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia. Dalam kenyataannya kita mengutamakan pengambilan istilah dari bahasa-bahasa daerah kita di Indonesia. Kalau dengan langkah ini kita menemukan istilah baru, maka itu menjadi alternatif ketiga dan berupa **istilah baru 3**.

Langkah 4: Di dalam bahasa serumpun atau bahasa daerah dicari kata yang sudah tidak lazim dipakai, yang dapat diambil sebagai istilah. Hasilnya akan berupa **istilah baru 4** yang juga masih bersifat alternatif 4.

Kita sudah sampai pada Langkah 4. Langkah 1 sampai dengan Langkah 4 masih belum merupakan keputusan. Kita telah menghasilkan 4 istilah baru yang semuanya masih bersifat alternatif.

Langkah 1 sampai dengan 4 ada syarat-syarat yang diutamakan yang terdapat pada bagan dalam kotak sebelah kanan langkah-langkah tersebut, yaitu:

1. ungkapan harus singkat;
2. maknanya tepat/tidak menyimpang, baik dipandang dari segi ilmu yang bersangkutan maupun dari segi bahasanya sendiri;
3. ungkapan itu mempunyai nilai rasa (konotasi) baik;
4. ungkapan itu sedap didengar.

Sesudah Langkah 1 sampai dengan 4 kita cobakan, tanpa mengambil keputusan, kita cobakan langkah berikutnya ialah langkah yang kelima.

Langkah 5 : Langkah ini dicoba, jika dirasa perlu, yaitu mengambil kata dari bahasa Inggris.

Kalau istilah yang hendak kita indonesiakan itu kata Prancis misalnya, maka bukan kata Prancis yang kita ambil, melainkan kita lihat dalam bahasa Inggris adalah kata tersebut atau tidak. Kalau hasilnya ada dalam bahasa Inggris, maka ini menjadi **istilah baru 5** menjadi alternatif 5 pula.

Langkah 6 : Sebagai langkah terakhir yang dicobakan dalam mencari istilah baru adalah Langkah 6, yaitu pengambilan kata dari bahasa asing lain yang bersifat internasional. Ini sifatnya relatif, asal merupakan bahasa yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Cina, Rusia atau yang diakui dan dipakai oleh sekurang-kurangnya 5 negara, misalnya bahasa Arab dan bahasa Jerman.

Hasilnya, apabila ada, adalah **istilah baru 6** sebagai alternatif 6.

Adapun Langkah 5 dan Langkah 6 disertai syarat-syarat yang ada pada bagan terdapat pada kotak sebelah kanan, yaitu:

- a. ungkapan asing lebih cocok;
- b. ungkapan asing lebih singkat;
- c. ungkapan asing memudahkan pengalihan antarbangsa;
- d. ungkapan asing memudahkan kesepakatan.

Kalau kata itu diambil dari bahasa Inggris, sebagai hasil Langkah 5 seperti telah disebutkan di atas, maka prosesnya dapat berupa satu di antara 4 cara, yaitu:

1. penyerapan dengan penyesuaian ejaan lafal, atau
2. penyerapan tanpa perubahan, atau
3. penerjemahan, atau
4. penyerapan dan/atau penerjemahan

Sesudah Langkah 1 sampai dengan 6 diambil, maka kita ambil langkah ketujuh sebagai langkah terakhir.

Langkah 7 : Dari 6 istilah baru yang masih merupakan alternatif tersebut kita putuskan dan kita pilih satu yang terbaik dan kita jadikan istilah baru. *
Dengan demikian lahirlah istilah baru.*

Dari uraian prosedur pembentukan istilah tersebut di atas, dapatlah kita bayangkan bahwa menciptakan atau menyusun istilah tidaklah semudah yang dibayangkan orang.

Apa yang tidak terlihat dalam bagan tersebut ialah adanya perubahan, yaitu bahwa dahulu perhatian kita lebih banyak ditujukan kepada **unsur pendengaran**, sedangkan sekarang kepada **bentuk visualnya**, ejaannya, tanpa mengabaikan unsur lafal. Kalau lafalnya berbeda maka yang diutamakan ialah ejaannya.

Syarat-syarat hidupnya istilah

Hidupnya suatu istilah tergantung pada tiga syarat yang harus dipenuhi, ialah:

1. syarat kejuruan, jika dilihat dari syarat ilmiahnya atau dari segi bidang ilmunya;
2. syarat kebahasaan, yaitu keserasian tata istilah ini dengan pemakaian bahasa Indonesia secara umum;
3. syarat masyarakat pemakaian, yaitu penerimaan istilah tersebut oleh kelompok pemakainya.

5. Aspek Tata Bahasa Peristilahan

Pembentukan istilah dalam suatu bahasa, dapat dilakukan dengan jalan:

* Catatan Tambahan

Sebagai uraian tambahan perlu dikemukakan, bahwa sebaiknya diberikan satu atau dua contoh dengan menerapkan Langkah 1 sampai 7 dalam bagan, pada waktu menjelaskan prosedur pembentukan istilah tersebut. Ini akan lebih memperjelas dan mempermudah penangkapannya.

Contoh istilah *coffeshop* dengan menerapkan 6 langkah tersebut.

Urutan istilah dengan alternatifnya menjadi sebagai berikut: *kedai* (1) *lepau* (2) *warung* (3) *syop* (4) *cafe* menjadi istilah baru *kedai kopi*.

WC (umum) menjadi: *kamar kecil* (1) *kakus* (2) *jamban* (3) *WC* (5) *toilet* (6). Akhirnya yang diambil dan menjadi populer sekarang adalah *jamban* (umum)

5.1 Penggunaan Kata Dasar

Contoh: *pasar, jenuh, cair, nasabah, neraca, angin, bagan.*

5.2 Penggunaan Kata Berimbuhan

(a) kata dasar + awalan

Contoh:

<i>pelarut</i>	<i>terdakwa</i>
<i>penyerap</i>	<i>terserap</i>
<i>penganalisis</i>	<i>terkendali</i>
<i>menyapih</i>	<i>bersimetri</i>
<i>menggeleng</i>	<i>beranalog</i>
<i>mengokulasi</i>	<i>bergelang</i>
<i>kedaluwarsa</i>	

(b) kata dasar + akhiran

Contoh:

<i>kejutan</i>	<i>fisikawan</i>	<i>sorgawi</i>
<i>sasaran</i>	<i>rohaniawan</i>	<i>kimiawi</i>
<i>rakitan</i>	<i>peragawati</i>	<i>duniawi</i>
<i>batasan</i>	<i>seniwati</i>	<i>harfiah</i>
<i>sebaran</i>		<i>batiniah</i>
		<i>alamiah</i>
		<i>ilmiah</i>

(c) kata dasar + awalan + akhiran

Contoh:

<i>membukukan</i>	<i>kerawanan</i>
<i>menormalkan</i>	<i>ketergantungan</i>
<i>pencemaran</i>	<i>termetrikkan</i>
<i>penulangan</i>	<i>terserapkan</i>
<i>penggundulan</i>	<i>distratifikasikan</i>
	<i>pemboikotan</i>
	<i>berkedudukan</i>

(d) kata dasar + sisipan

Contoh:

<i>sinambung</i>
<i>jemari</i>
<i>geligi</i>
<i>dinarab</i>
<i>lumintu</i>

5.3 Penggunaan Kata Ulang

Contoh: *jejari*

rumput-rumputan

6.1 Asas Penterjemahan

Di dalam penterjemahan istilah asing yang perlu diikhtiarkan ialah keamanan dan kesepadanan makna konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau harfiahnya.

6.2 Perangkat Istilah Bersistem

Dalam bidang tertentu, deret konsep yang berkaitan dilambangkan dengan perangkat istilah yang strukturnya juga mencerminkan bentuk yang berkaitan secara konsisten.

Contoh:

a. <i>synonym</i>	<i>sinonim</i>
<i>homonym</i>	<i>homonim</i>
<i>antonym</i>	<i>antonim</i>
b. <i>Komödie</i>	<i>drama ria</i>
<i>Intrigenkomödie</i>	<i>drama ria hela</i>
<i>Situationkomödie</i>	<i>drama ria situasi</i>
<i>Tragikomödie</i>	<i>drama ria duka</i>
<i>Charakterkomödie</i>	<i>drama ria tokoh</i>
c. <i>air</i>	<i>udara</i>
<i>damp/wet air</i>	<i>udara basah</i>
<i>dry air</i>	<i>udara kering</i>
<i>humid air</i>	<i>udara lembab</i>
d. <i>force</i>	<i>gaya</i>
<i>torque</i>	<i>momen gaya</i>
e. <i>architect</i>	<i>arsitek</i>
<i>architectonic</i>	<i>arsitektonik</i>
f. <i>homologous</i>	<i>homolog</i>
<i>homologous chromossome</i>	<i>krososom homolog</i>
<i>homology of chromossomes</i>	<i>homologi kromosom</i>
g. <i>apotheeek</i>	<i>apotek</i>
<i>apotheker</i>	<i>apoteker</i>

6.3 Sinonim dan Kesinoniman

Yang dimaksud dengan sinonim ialah dua kata atau lebih yang pada asasnya mempunyai makna yang sama, tetapi berlainan bentuk luarnya. Sekiranya ada kesinoniman, maka dalam praktek pemakaian istilah perlu di usahakan seleksi. Di dalam hubungan dengan kesinoniman ini ada empat macam golongan istilah sebagai berikut.

6.3.1 Istilah yang diutamakan, yaitu istilah yang paling sesuai dengan prinsip pembentukan istilah dan yang pemakaiannya dianjurkan sebagai istilah baku.

Misalnya: **Sinonim**
melandas

Pilihan
mendarat

*tumbuhan pengganggu
tanggalan; penanggalan*

*gulma
kalender*

6.3.2 Istilah yang diizinkan, yaitu istilah yang timbul karena adanya istilah asing yang diakui dan istilah Indonesia secara bersama. Baik istilah asing maupun istilah Indonesia itu dapat digolongkan ke dalam istilah yang diizinkan sebagai sinonim yang diutamakan.

Misalnya: **Asing**

*comparative
physiology
silviside
physical rotation
diameter*

Yang diizinkan

*komparatif; bandingan
fisiologi; ilmu faal
racun pohon; silvisida
rotasi fisik; daur alami
garis tengah; diameter*

6.3.3 Istilah yang diselangkan, yaitu istilah yang diperbolehkan pemakaiannya, tetapi sedapat-dapatnya dihindari karena dianggap berlebihan. Pemakaiannya sebaiknya lambat-laun ditinggalkan.

Misalnya: **Asing**

*micro-
archief
phamphlet
particle*

Pilihan

*mikro-
arsip
pamflet
partikel*

Yang diselangkan

*renik
pertinggal
selebaran
zarah*

6.3.4 Istilah yang dijauhkan, yaitu istilah yang sinonim sifatnya, tetapi menyapahi asas penamaan dan pengistilahan. Karena itu pemakaiannya perlu segera ditinggalkan.

Misalnya: *nitrogen* lebih baik dari *zat lemas*
hidrogen lebih baik dari *zat air*
oksigen lebih baik dari *zat asam*
matematika lebih baik dari *ilmu pasti*
kimia lebih baik dari *ilmu pisah*
valensi lebih baik dari *martabat*
autosugesti lebih baik dari *saran diri*

6.3.5 Sinonim asing yang benar-benar sama diterjemahkan dengan satu istilah Indonesia.

Misalnya: **Asing**

*damp air; wet air
assibillant; assibilate
auditory area; auditory centre
speech defect; speech disorder*

Indonesia

*udara basah
asibilan
pusat saraf pendengaran
kelainan wicara*

6.3.6 Sinonim asing yang hampir bersamaan sedapat-dapatnya diterjemahkan dengan istilah yang berlainan.

Misalnya: Asing	Indonesia
<i>speech</i>	<i>wicara</i>
<i>utterance</i>	<i>ujaran</i>
<i>rule</i>	<i>kaidah</i>
<i>law</i>	<i>hukum</i>
<i>axiom</i>	<i>aksioma</i>
<i>postulate</i>	<i>postulat</i>
<i>hypothese</i>	<i>hipotesis</i>
<i>centre</i>	<i>pusat</i>
<i>central</i>	<i>tengah</i>

6.4 Homonim dan Kehomoniman

Homonim ialah kata yang sama ejaan dan atau lafalnya, tetapi yang mengungkapkan makna yang berbeda-beda karena berasal dari sumber yang berlainan. Suatu homonim disebut homograf atau homofon bergantung pada keidentikan dalam ejaan atau lafalnya.

6.4.1 Homograf

Homograf ialah bentuk istilah yang sama ejaannya, tetapi mungkin lain lafalnya.

Misalnya: ¹ <i>teras</i>	(teras kayu)
² <i>teras</i>	(téras rumah)
³ <i>pedologi</i>	(paedology = ilmu didik)
⁴ <i>pedologi</i>	(pedology = ilmu tanah)
¹ <i>mental</i>	(yang mengenai batin)
² <i>mental</i>	(terpelanting)
¹ <i>perang</i>	(permusuhan; pertempuran)
² <i>perang</i>	(merah kekuning-kuningan)

6.4.2 Homofon

Homofon ialah bentuk istilah yang sama lafalnya, tetapi berlainan ejaannya:

Misalnya: <i>bank</i>	<i>bang</i>
<i>sanksi</i>	<i>sangsi</i>
<i>massa</i>	<i>masa</i>
<i>tank</i>	<i>tang</i>

6.5 Hiponim

Hiponim ialah istilah yang maknanya terangkum oleh makna yang lebih luas, yakni superordinatnya. Kata *mawar*, *melati*, *cempaka*, misalnya masing-masing disebut hiponim terhadap kata *bunga* yang menjadi superordinatnya.

6.6 Polisemi dan Kepolisemian

Polisemi ialah istilah/kata yang bermakna lebih dari satu, tetapi masih berkaitan. Istilah yang mempunyai makna yang berbeda-beda, tetapi yang masih berkaitan, menunjukkan gejala kepolisemian. Keanekaan makna itu timbul karena pergeseran makna atau tafsirannya yang berbeda.

Misalnya:	<i>kepala</i> (orang)	<i>hostes</i>	(nyonya rumah)
	<i>kepala</i> (jawatan)	<i>hostes</i>	(pramuria)
		<i>bunga</i>	(kembang)
		<i>bunga</i>	(rente)

Istilah asing yang polisem harus diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Karena medan maknanya yang berbeda, satu kata asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama.

Misalnya:	Asing	Indonesia
a.	<i>speech synthesis</i>	<i>lafal</i> buatan
	<i>speech organs</i>	alat <i>ucap</i>
	<i>speech perception</i>	persepsi <i>bahasa</i>
	<i>speech defect</i>	kelainan <i>wicara</i>
b.	<i>fuse</i>	<i>sekering</i>
	detonating <i>fuse</i>	<i>sumbu</i> detonasi
	to <i>fuse</i>	<i>melebur</i> ; berpadu

7. Ejaan dalam Peristilahan

7.1 Ejaan Fonemik

Di dalam peristilahan terdapat beberapa sistem ejaan yang dapat diterapkan. Penulisan istilah pada umumnya berdasar *ejaan fonemik*, artinya hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf. Yang tidak berfungsi boleh dihilangkan.

Misalnya :	<i>dominan</i>	bukan	<i>dominant</i>
	<i>informan</i>	bukan	<i>informant</i>
	<i>inden</i>	bukan	<i>indent</i>
	<i>imigran</i>	bukan	<i>imigrant</i>
	<i>toleran</i>	bukan	<i>tolerant</i>
	<i>relevan</i>	bukan	<i>relevant</i>
	<i>laten</i>	bukan	<i>latent</i>
	<i>optimis</i>	bukan	<i>optimist</i>
	<i>protes</i>	bukan	<i>protest</i>
	<i>oportunis</i>	bukan	<i>oportunist</i>

<i>realis</i>	bukan	<i>realist</i>
<i>manifes</i>	bukan	<i>manifest</i>
<i>pos</i>	bukan	<i>post</i>
<i>nasionalis</i>	bukan	<i>nasionalist</i>

7.2 Ejaan Etimologi

Untuk menegaskan kelainan makna, sepasang istilah dapat ditulis dengan mempertimbangkan *ejaan etimologi*, yakni sejarahnya, sehingga bentuknya berlainan walaupun lafalnya mungkin sama.

Misalnya :	<i>bank</i>	lawan	<i>bang</i>
	<i>sanksi</i>	lawan	<i>sangsi</i>
	<i>massa</i>	lawan	<i>masa</i>
	<i>autobiografi</i>	lawan	<i>otologi</i>
	<i>paedologi</i>	lawan	<i>pedologi</i>

7.3 Transliterasi

Pengejaan istilah dapat juga dilakukan menurut aturan *transliterasi*, yakni penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas daripada lafal bunyi kata yang sebenarnya. Hal ini misalnya diterapkan pada huruf Arab, Dewanagari, Yunani dan Siril (Rusia) yang hendak dialihkan ke huruf Latin.

Misalnya:	<i>mutlaq</i>	(mutlak)
	<i>tasawwuf</i>	(tasawuf)
	<i>tariqat</i>	(tarikah)
	<i>krida</i>	(krida)
	<i>dharma</i>	(darma)
	<i>bhatara</i>	(batara)
	<i>saksi</i>	(saksi)
	<i>swargha</i>	(surga)
	<i>errata</i>	(kesalahan)
	<i>Moskva</i>	(Moskwa, Moskou)

7.4 Transkripsi

Pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain, dengan tujuan menyamakan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan disebut *transkripsi*. Ejaan fonetik termasuk di dalamnya.

Misalnya:	/ti:m/	<i>tim</i>
	/i'meigou/	<i>imago</i>

/ˈbriʃ/	bridge
/ˈklirens/	clearance
/ˈaʊt pʊt/	output

Istilah asing, yang dipungut ke dalam bahasa Indonesia tanpa diterjemahkan, pada umumnya ditranskripsi lebih dahulu.

Misalnya:	<i>coup d'état</i>	kudeta
	<i>proces</i>	proses
	<i>cheque, check</i>	cek
	<i>design</i>	disain
	<i>corned (beef)</i>	kornet
	<i>goal</i>	gol
	<i>tour</i>	tur

7.5 Ejaan Nama

Ejaan nama diri yang di dalam bahasa aslinya ditulis dengan huruf Latin *tidak* diubah. Nama diri yang ditulis dengan huruf lain ditulis menurut ejaan Inggris dengan penyesuaian seperlunya pada abjad Indonesia.

Misalnya: *Nureyev, Brezhnev, Gamal Abdel Nasser, Tchaikovsky, Chou En Lai, Lee Kuan Yew, Ivan Perovich, Zhivago*

7.6 Penyesuaian Ejaan

(a) Unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *shuttle cock, base ball, gap, booking, smash, exploitation de l'homme par l'homme*, tetapi dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tulisan serta pengucapannya masih mengikuti cara asing.

(b) Unsur asing yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, diusahakan agar ejaan asingnya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

7.7 Kaidah Ejaan Tambahan

Pada umumnya kaidah-kaidah ejaan seperti yang tercantum dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dapat dimanfaatkan oleh semua bidang ilmu pengetahuan di dalam pembentukan istilahnya. Tetapi di samping itu terdapat pula beberapa bidang ilmu yang memerlukan pedoman tambahan yang merupakan pelengkap bagi ketentuan-ketentuan yang khusus dalam bidangnya.

Di bawah ini dicantumkan seperangkat kaidah tambahan tersebut yang telah

disetujui dalam pembentukan istilah bidang Fisika, bidang Biologi, dan bidang Kedokteran.

7.7.1 Fisika

7.7.1.1 Kata/Istilah Jabaran

Untuk menghindari pemungutan kata Inggris dengan transkripsi *-ic*, *-ik*, atau *-ical*, *-is*, sedapat mungkin memanfaatkan imbuhan secara tepat untuk membentuk kata jabaran dalam bahasa Indonesia.

Contoh:	<i>(to) analyse</i>	<i>menganalisis</i>
	<i>analysable</i>	<i>teranalisiskan</i>
	<i>analyser</i>	<i>penganalisis; alat analisis</i>
	<i>analysis</i>	<i>analisis</i>
	<i>analysability</i>	<i>keteranalisisan</i>
	<i>analytic</i>	<i>beranalisis</i>
	<i>analytical</i>	<i>beranalisis</i>
	<i>analytically</i>	<i>secara beranalisis</i>
	<i>geometry</i>	<i>geometri</i>
	<i>geometer, geometrician,</i> <i>geometrist</i>	<i>ahli geometri</i>
	<i>geometric</i>	<i>bergeometri; geometrian</i>
	<i>geometrical</i>	<i>ber geometri</i>
	<i>(to) geometrise</i>	<i>menggeometrikan</i>
	<i>geometrisable</i>	<i>tergeometrikan</i>
	<i>harmony</i>	<i>harmoni</i>
	<i>harmonic</i>	<i>berharmoni, harmonian</i>
	<i>harmonica</i>	<i>harmonika</i>
	<i>harmonious</i>	<i>berharmoni</i>
	<i>harmoniously</i>	<i>secara berharmoni</i>
	<i>(to) harmonise</i>	<i>mengharmonikan</i>
	<i>harmonised</i>	<i>diharmoni(kan); pengharmonian</i>
	<i>harmonishing</i>	<i>mengharmonikan; pengharmonian</i>
	<i>harmony</i>	<i>keharmonian</i>
	<i>harmonization</i>	<i>pengharmonian</i>
	<i>quantity</i>	<i>kuantitas</i>
	<i>(to) quantify</i>	<i>mengkuantitaskan</i>
	<i>quantifier</i>	<i>pengkuantitas</i>
	<i>quantifiable</i>	<i>terkuantitaskan</i>
	<i>quantification</i>	<i>pengkuantitasan</i>

symmetry
symetric
symetrically
symmetrisability
symmetrisable
(to) symmetrise

simetri
bersimetri; *simetrian*
secara bersimetri
ketersimetrian
tersimetrikan
menyimetrikan

normal
(to) normalise
normalised
normaliser
normalisable
normalization
normality

normal
menormalkan
dinormalkan; *ternormal*
penormal
ternormalkan
penormalan
kenormalan

7.1.1.2 Imbuhan Asing

(1) Akhiran *-an*, *-ian*, *-ist*

Sekiranya akhiran *-an*, *-ian*, *-ist* membawa makna 'keahlian' dalam bidang yang disebut dalam akar katanya, *-an*, *-ian*, *-ist* itu menjadi *-wan*, *ahli*, *jur*, tetapi akhiran *-wan* hanya boleh diimbuhkan kepada perkataan yang berhuruf akhir *-a*.

Contoh :

mathematician
physicist
statistician
cosmologist

matematikawan
fisikawan
statistikawan
ahli kosmologi

(2) Akhiran Inggris *-an*, *-ian* yang diimbuhkan pada nama orang, ada dua cara pengambilan.

(a) Memakai 'sifat' + kata benda yang berkenaan, jika menyatakan sifat yang berhubungan dengan kata benda itu.

Misalnya :

Abelian
Newtonian
Boolean algebra

sifat Abel
sifat Newton
aljabar Boole

(b) Transkripsi secara langsung, jika kata yang berkenaan itu kata benda, kata abstrak dengan makna 'khas'.

Misalnya :

Jacobian
Hamiltonian

Jacobian
Hamiltonian

(3) Akhiran *-er/-or* yang membawa makna 'orang atau alat yang melakukan' menjadi *pe-/juru/ahli/alat* kecuali apabila dapat menimbulkan kekeliruan.

Contoh :

absorber		<i>alat serap; penyerap</i>
analyser		<i>alat analisis; penganalisis</i>
divisor		<i>pembagi</i>
divider		<i>alat bagi</i>
mixer		<i>pencampur; alat campur</i>

Tetapi *reactor* menjadi *reaktor*

(4) Akhiran *-ly* menjadi *secara*.

Contoh :

<i>absolutely</i>		<i>secara mutlak</i>
<i>symmetrically</i>		<i>secara bersimetri</i>

(5) Akhiran *-ous* yang membawa makna 'bersifat ...' menjadi *ber-*.

Contoh :

<i>analogous</i>		<i>beranalog</i>
<i>harmonious</i>		<i>berharmoni</i>

Tetapi *homogenous* menjadi *homogen*

(6) Akhiran *-wise* yang membawa makna 'demi ...' menjadi '... demi ...'

Contoh :

<i>piecewise</i>		<i>cebis demi cebis</i>
<i>pointwise</i>		<i>titik demi titik</i>

(7) Akhiran *-and* atau *-end* yang membawa makna 'yang dikenai' menjadi *-in*.

Contoh :

<i>addend</i>		<i>tinambah</i>
<i>multiplicand</i>		<i>dinarab</i>
<i>dividend</i>		<i>binagi</i>

(8) Awalan *in-, un-, a-* yang bermakna 'tidak' menjadi *tak-*

Contoh :

uncertain

takpasti

(9) Awalan *non-* dan akhiran *-less*

(a) Awalan *non-* yang membawa makna 'tidak menjadi *tak-*

Contoh :

non-linear

taklinear

(b) Awalan *non-* yang membawa makna 'bukan' menjadi *bukan*

Contoh :

non-metal

bukan logam

(c) Awalan *non-* atau akhiran *-less* yang membawa makna 'tanpa' atau 'bebas dari' menjadi *nir-*

Contoh :

motionless

nirgerak

(10) Akhiran *-like* menjadi *bak-*

Contoh :

spacelike

bakruang

diamondlike

bakintan, atau bak-intan

(11) Akhiran *self-* menjadi *swa-*

Contoh :

selfabsorption

swaserapan

self-energy

swatenaga

(12) Akhiran *eigen-* tetap *eigen*

Contoh :

eigenvalue

nilai *eigen*

7.7.1.3 Terjemahan dan Transkripsi Kata Majemuk Asing

Kata majemuk didefinisikan sebagai kata yang dibentuk dari beberapa kata (biasanya dua kata), yang biasanya bukan awalan atau akhiran, menjadi satu kata baru yang komponen-komponennya masih dapat dikenal.

Contoh :

<i>speedometer</i>	= <i>speed</i> + <i>meter</i>
<i>altimeter</i>	= <i>altitude</i> + <i>meter</i>
<i>equitriangle</i>	= <i>equal</i> + <i>triangle</i>
<i>manifold</i>	= <i>many</i> + <i>fold</i>

Sekiranya istilah berbentuk kata majemuk itu adalah M + D (M : menerangkan, D : yang diterangkan), maka

- (a) Jika M atau D, atau kedua-duanya dapat diterjemahkan, maka M + D menjadi D + M.

Contoh :

<i>speedometer</i>	<i>meter laju</i>
<i>manifold</i>	<i>banyak lipat</i>
<i>equitriangle</i>	<i>segitiga</i>

Dua kata DM itu dapat dihubungkan dengan sengkang jika dalam hubungan kalimat, kemajemukan itu dikhawatirkan akan kabur.

- (b) Jika baik M maupun D tidak dapat diterjemahkan, bentuk M + D dipertahankan dan dua kata itu tetap terhubung.

Contoh :

<i>Voltmeter</i>	<i>Voltmeter</i>
<i>electrodynamics</i>	<i>elektrodinamika</i>

Catatan : Untuk penjamakan, D saja yang diulang, dan bentuk jamak itu ditulis D-DM

Contoh :

meter-meter laju

7.7.1.4. Penggunaan Bilangan Kardinal Latin/Yunani

Semua imbuhan berupa bilangan dari bahasa Latin/Yunani seperti *mono-*, *bi-*, *tri-*, *-tetra-*, *hexa-*, pada umumnya boleh tetap digunakan dengan pertukaran ejaan di mana perlu.

Sekiranya sebagian istilahnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka awalan-awalan boleh digunakan.

Contoh :

Bahasa Latin/Yunani	Bahasa Indonesia
<i>mono-</i>	<i>eka-</i>
<i>di-</i>	<i>dwi</i>
<i>tri-</i>	<i>tri-</i>
<i>tetra-</i>	<i>catur-</i>
<i>penta-</i>	<i>panca-</i>
<i>hexa-</i>	<i>sad-</i>
<i>septa-</i>	<i>sapta-</i>
<i>octa-</i>	<i>hasta</i>
<i>nona-</i>	<i>nawa-</i>
<i>deca-</i>	<i>dasa</i>

Contoh :

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>bilateral</i>	<i>dwisisi</i>
<i>binomial</i>	<i>binomial/dwinomial</i>
<i>hexagon</i>	<i>hexagon</i>
<i>monopole</i>	<i>ekakutub</i>
<i>monomial</i>	<i>monomial</i>
<i>monotone</i>	<i>ekanada</i>
<i>pentalateral</i>	<i>pancasisi</i>
<i>tetrahedron</i>	<i>caturbidang</i>

7.7.1.5 Singkatan Nama

(a) Istilah yang dalam bahasa Inggris lazim disingkat diterjemahkan atau ditranskripsikan lengkap dengan singkatannya dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- | | |
|---|---------------------|
| (1) <i>advanced gas-cooled reactor</i>
reaktor dinginan-gas maju | AGR
RGM |
| (2) <i>transverse electric mode</i>
ragam elektrik lintang | TE mode
ragam EL |

(b) Istilah yang dalam bahasa Inggrisnya sudah berbentuk akronim dipungut tanpa perubahan.

Contoh :

- MASER – *Microwave Amplification by Stimulated Emission of Radiation*
SONAR – *Sound Navigation And Ranging*
RADAR – *Radio Detecting And Ranging*

7.7.1.6 Istilah Internasional

Istilah internasional dipungut tanpa perubahan, tetapi jika dalam bahasa Inggris dan sinonimnya yang lazim dipakai, sinonimnya itu diterjemahkan atau ditranskripsikan.

Contoh :

- (a) *aurora borealis* tetap *aurora borealis*
(b) *aqua destillata* tetap *aqua destillata*
tetapi juga :
(c) *aqua destillata, distilled water* air paat

7.7.1.7 Kata Sifat *ter-* dan *-an*

“Past Participle” yang berfungsi sebagai *kata sifat* diterjemahkan dalam bentuk *ter-* kalau kata akarnya dalam bahasa Indonesia *berupa kata kerja*, dan dalam bentuk *-an* kalau kata akarnya dalam bahasa Indonesia *berupa kata sifat*.

Contoh :

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>sector-focused cyclotron</i>	siklotron <i>terpumpun</i> -sektor
<i>excited state</i>	keadaan <i>terteral</i>
<i>gas-cooled reactor</i>	reaktor <i>dinginan</i> gas

7.7.2 Biologi

7.7.2.1 Kode Tata Nama

(1) Peraturan Tata Nama Biologi ditetapkan oleh kongres antar-bangsa yang tertera dalam beberapa “kode nomenklatur international” sehubungan dengan bidang-bidang biologi tertentu. Peraturan-peraturan ini harus dipatuhi baik keseluruhannya maupun dari segi bentuk tata nama atau ejaannya.

Misalnya :

<i>Chordata</i>	tetap	<i>Chordata</i>
<i>Coelenterata</i>	tetap	<i>Coelenterata</i>
<i>Pferidophyta</i>	tetap	<i>Pferidophyta</i>
<i>Barillus anthacis</i>	tetap	<i>Barillus anthacis</i>

(2) *Istilah Pengkelasan* yang digunakan untuk memberikan pengertian hierarki dalam susunan tata nama dianggap sebagai masalah peristilahan biasa dan harus tunduk kepada *Pedoman Umum*.

7.7.2.2 Istilah Latin dan Yunani

Dalam memungut istilah biologi asing, sebaiknya dipilih dari Latin atau Yunani yang bentuk istilahnya lazim dipakai, dan perhatian diberikan kepada pendekatan transkripsi untuk perubahan ejaan yang minimal.

Misalnya :

Bahasa Inggris	Bahasa Latin/Yunani	Bahasa Indonesia
<i>spora</i>	<i>spora</i>	<i>spora</i>

7.7.2.3 Gugusan "Phyll" yang Bermakna "Daun"

Dalam botani terdapat banyak istilah yang mencakup gugusan "*phyll*" yang berasal dari bahasa Yunani *phyllon*, yang bermakna 'daun'. Di samping itu ada juga istilah-istilah yang berisi gugusan "*phyly, phile, phill, philous* dan *phyl*".

Dalam transkripsi ke dalam bahasa Indonesia terdapat kekeliruan seperti *mesophyll* dan *mesophile*. Oleh karena istilah yang mencakup pemakaian "*phyll*" sangat banyak terdapat dalam botani, maka satu cara pembedaan juga diperlukan dalam transkripsi.

Jika terdapat pada akhir kata, *phyll* harus menjadi *fil* dengan arti 'daun', dan yang lainnya (*phily, phile, phill, philous* dan *phyl*) dirangkum menjadi *fili*.

Oleh karena itu *mesophyll* menjadi *mesofil*; *mesophile* menjadi *mesofili*; *entomophilous* menjadi *entomofili*.

7.7.2.4 Gugusan Huruf Akhir Kata

Berdasarkan analogi kepada *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, pasal 6.1 mengenai "Ejaan Fonemik", maka diusulkan sehubungan dengan gugusan seperti yang didaftarkan di bawah ini, huruf-huruf pada akhir kata yang bersangkutan digugurkan juga.

Contoh :

-mere menjadi -mer seperti	:	<i>blastomere</i>	–	<i>blastomer</i>
		<i>chromomere</i>	–	<i>kromomer</i>
-ene menjadi -en seperti	:	<i>leptotene</i>	–	<i>leptoten</i>
		<i>zygotene</i>	–	<i>zigoten</i>
-some menjadi -som seperti	:	<i>acrosome</i>	–	<i>akrosom</i>
		<i>centrosome</i>	–	<i>sentrosom</i>
-blast menjadi -blas seperti	:	<i>protoblast</i>	–	<i>protoblas</i>
		<i>coeloblast</i>	–	<i>seloblas</i>
-plast menjadi -plas seperti	:	<i>protoplast</i>	–	<i>protoplas</i>
		<i>amiloplast</i>	–	<i>amiloplas</i>

Pengecualian bagi peraturan ini dapat diberikan kepada beberapa gugusan, yaitu tanpa menggurkan huruf akhir sekiranya memudahkan sebutan dan dapat mendekati bentuk asal istilah sesudah ditranskripsikan.

Misalnya :

<i>-phase</i>	menjadi	<i>-fase</i> (e akhiran tidak digugurkan) :
<i>-prophase</i>	menjadi	<i>profase</i>
<i>metaphase</i>	menjadi	<i>metafase</i>
<i>anaphase</i>	menjadi	<i>anafase</i>

7.7.2.5 Istilah dengan Huruf X

Untuk memenuhi ketentuan-ketentuan pengejaan dan menghindari salah baca, penulisan istilah yang diturunkan dari gabungan istilah yang dimulai dengan huruf X dan morfem istilah lainnya perlu ditulis dengan memakai tanda pisah.

Misalnya :

<i>fucoxanthin</i>	<i>fuko-xantin</i>
<i>protoxylem</i>	<i>proto-xilem</i>

7.7.3 Kedokteran

7.7.3.1 Jenis Kata Istilah Dasar

Dalam pengambilan istilah-istilah asing perlu dipilih bentuk jenis kata yang mudah dijadikan akar pembentukan perangkat kata bahasa Indonesia dengan imbuhan-imbuhan yang tertentu.

Contoh :

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>sacral bone</i>	<i>os sakrum; tulang sakrum</i> (bukan <i>os sakral</i> atau <i>tulang sakral</i>)
<i>femoral artery</i>	<i>arteri femur</i> (bukan <i>arteri femoral</i> atau <i>arteri femora</i>)

7.7.3.2 Istilah Gabungan

Banyak terdapat perkataan dua nama organ yang digabungkan menjadi satu dengan menggunakan huruf 'o'.

Contoh :

<i>cerebello - medullary</i>	dari <i>cerebellum</i> dan <i>medulla</i>
<i>pancreatico - duodenal</i>	dari <i>pancreas</i> dan <i>duodenum</i>

Pengambilan dalam bahasa Indonesia :

<i>cerebello - medullary</i>	menjadi <i>serebelo medula</i>
<i>pancreatico - duodenal</i>	menjadi <i>pankreo - duodenum</i>

7.7.3.3 Tata Nama Enzim

Tata nama enzim yang berakhiran dengan *-ase* ditetapkan menjadi *-ase*.

Contoh :

<i>amylase</i>	menjadi	<i>amilase</i>
<i>lipase</i>	menjadi	<i>lipas</i>
<i>protease</i>	menjadi	<i>protease</i>

7.7.3.4 Istilah yang Hampir Sama

Sinonim asing yang hampir bersamaan sedapat-dapatnya diterjemahkan menjadi istilah yang berlainan.

Contoh :

<i>cavity</i>	menjadi	<i>kaviti</i>
<i>antrum</i>	menjadi	<i>antrum; serambi</i>

Tidak sesuai jika diistilahkan menjadi 'rongga' untuk kedua-duanya. Rongga dapat digunakan untuk tujuan pengertian umum.

<i>duct</i>	menjadi	<i>duktus</i>
<i>tube</i>	menjadi	<i>tubus</i>

<i>tract</i>	menjadi	<i>traktus</i>
<i>canal</i>	menjadi	<i>kanal</i>

Tidak sesuai jika semuanya menggunakan istilah 'saluran'.

7.7.3.5 Istilah yang Menggunakan Nama Diri>Nama Khas

Nama diri/nama khas, terutama dalam istilah penyakit ditetapkan dalam bahasa asalnya.

Contoh :

<i>Grave's disease</i>	<i>penyakit Grave</i>
<i>Huschke's Canal</i>	<i>kanal Huschke</i>
<i>Erb's palsy</i>	<i>palsi Erb</i>

Mengenai nama penyakit yang ada sinonimnya, istilah sinonimnya diutamakan. Misalnya untuk *Grave's disease* (penyakit Grave) diutamakan istilah *hipertiroidisme*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altic, Richard. 1962. "Denotation and Conotation", dalam Robert L. Montgomery Jr. dan William O.S. Sutherland Jr. *Language and Ideas*. Little : Brown.
- Amiruddin, A. 1976. *Kamus Kimia Organik dan Pengetahuan yang Sehubungan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pembina Pasar Uang dan Modal. 1974. *Kamus Khusus Pasar Uang dan Modal*. Jakarta.
- Baihaki, Ahmad, 1976. *Kamus Istilah Pertanian*. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Pajajaran.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Harimurti Kridaklaksana. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- . 1975. "Tata Cara Standardisasi dan Pengembangan Nasional"; dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun I/1975 No. 3.
- . 1977. *Kamus Istilah Linguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Johannes, H. 1967. *Kamus Istilah Fisika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lamb, Sydney M. 1969. "Lexicology and Semantic"; dalam Archibald A. Hill *Linguistics*. Voice of America Forum Lectures, July.
- Leech, Geoffrey N. 1969. *Towards A Semantic Description of English*. Longmans.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam-London: North-Holland.
- Moeliono, Anton M. 1972. "Istilah dan Bahasa Beristilah". Kertas kerja dalam *Symposium Peristilahan*, Jakarta, 2-3 Desember 1972.
- . 1975. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang Baku" dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun I/1975 No. 3.
- Nasution, Andi Hakim. 1977: *Kamus Istilah Statistika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1976. *Penggunaan Bahasa dalam Ilmu Pengetahuan*. Panitia Pengem-

- bangun Bahasa Indonesia. Hasil Rapat Kerja ke-8.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1975. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1976. *Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia*. Hasil Sidang Ke-8. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Payne, E.M.F. 1977. *A Theory of Terminology in Science and Its National Language* / E.M.F. Payne and Godman. Kertas Kerja ASANAL Conference Ke-4. Kuala Lumpur, Malaysia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramali, Ahmad dan K.H. Pamoentjak 1969. *Kamus Kedokteran* Jakarta: Jambatan.
- Rifai, Mien A. *Kamus Istilah Biologi*. Bogor: Lembaga Biologi Nasional, LIPI.
- Sabaruddin Ahmad. 1950. *Seluk Beluk Bahasa Indonesia*. Medan: Saiful.
- Simorangkir, J.C.T Rudi T. Erwin, dan J.T. Prasetyo. 1972; *Kamus Hukum*, Jakarta: Majapahit
- Slametmuljana . 1964. *Semantik*. Jakarta: Jambatan
- Subadio, Hariati. "Penggunaan Bahasa Sansekerta dalam Pembentukan Istilah Baru"; *dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra*, halaman 47--58, Jilid I No. 1.
- Subekti dan Tjitrosoedibio 1971, *Kamus Hukum*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suhaimi, Ariffin. 1977. *National Language in The Teaching of National Science*. Kertas Kerja ASANAL Conference Ke-4. Kuala Lumpur, Malaysia.
- Wiryowidagdo, Sumali, 1976. *Kamus Istilah Farmasi*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Zain, Shahari bin Muhamad. 1977. *Toward A Systematic and Consistent Way Malaysianisation of Mathematical and General English Terms*. Kertas Kerja ASANAL Conference Ke-4. Kuala Lumpur, Malaysia.

3471

URUTAN			
9	2	-	00481

PERPUSTAKAAN
PUSAT GEMERLAK DAN
PERENCANAAN DAN
DAPAT ISIPERKUTAN
DAN NEGARA